



**PENGARUH KEPEMIMPINAN PETANI PEMANDU
TERHADAP PARTISIPASI PETANI DALAM
PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA
TERPADU (PHT)**

(Studi Kasus di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh : *Ririn Srilestari*
Asas : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 28 JUL 2003
No. 1

S
Klass
632.96
SR1
p
e.1

Ririn Srilestari
NIM. 991510201135

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
Juli, 2003**

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PETANI PEMANDU
TERHADAP PARTISIPASI PETANI DALAM
PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA
TERPADU (PHT)**

Dipersiapkan dan disusun oleh

RIRIN SRILESTARI

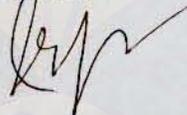
NIM. 991510201135

Telah diuji pada tanggal
9 Juli 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

Ketua,



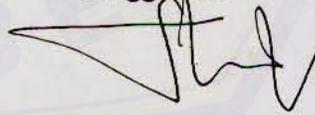
Ir. Tri Ardaniah, MS
NIP. 131 120 330

Anggota I



Ir. Sri Subekti, MSi
NIP. 131 918 174

Anggota II



Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Anic Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

DOSEN PEMBIMBING:

Ir. TRI ARDANIAH, MS (DPU)

Ir. SRI SUBEKTI, MSi (DPA)

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri (QS.10: 44)

Keberhasilan bukanlah suatu kebetulan. Keberhasilan bukan hanya penantian. Keberhasilan hasil dari kerja keras, pengorbanan dan doa (Renungan)

Dalam hal prinsip berdirilah seperti batu karang, dalam hal selera mengalirlah seperti air (Renungan)

Kupersembahkan Karya Sederhanaku ini Kepada:

Bapak dan ibuku yang telah mencurahkan segala do'a, semangat dan kasih sayang yang tiada henti-hentinya

Kakakku tercinta Arik Budiwiyo yang telah memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayangnya

Sahabatku Agung, Heny, Yayan dan Okra yang telah memberikan semangat, bantuan dan membuatku mengerti arti kebersamaan

“ *Teman* “ yang telah membuat hidup ini lebih berwarna.
Thanks for everythings

Almamater yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemberi cahaya kepada langit dan bumi, yang telah banyak melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Kepemimpinan Petani Pemandu terhadap Partisipasi Petani dalam Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)**” ini dengan baik.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
3. Ir. Tri Ardaniah, MS selaku Dosen Pembimbing Utama
4. Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota I
5. Dra. Sofia, M. Hum selaku Dosen Penguji Anggota II
6. Kelompok-kelompok tani di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso
7. Bapak Camat Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan membantu pelaksanaan penelitian.
7. Orang tua dan saudaraku yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungan selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini
8. Teman-temanku: Yana, Wiwin, Mbak Santi, Jajak, Nanin, Happy, Ebban, Nath, Betty, Rara, Whita dan seluruh teman-teman Sosek angkatan 99 terima kasih atas doa dan dukungannya.
9. Personil Kalimantan 6, terimakasih atas bantuan dan kebersamaannya.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengharapkan agar karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan materi karya ilmiah ini.

Jember, Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Kerangka Pemikiran.....	13
2.3 Hipotesis.....	19
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	20
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.5 Metode Analisis Data.....	21
3.6 Terminologi.....	23

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis.....	25
4.2 Keadaan Penduduk.....	25
4.2.1 Keadaan penduduk Menurut Umur	25
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	26
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	27
4.3 Penggunaan Lahan	28
4.4 Sarana Pendidikan.....	29
4.5 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani	30
4.6 Keadaan Umum Petani Setelah Mengikuti SLPHT.....	32
4.7 Aktivitas Penyuluh.....	33

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kepemimpinan Petani Pemandu	35
5.2 Partisipasi Petani dalam Penerapan PHT	37
5.3 Pengaruh Kepemimpinan Petani Pemandu Terhadap Partisipasi Petani dalam Penerapan PHT	41
5.4 Perbedaan Partisipasi Petani Berdasarkan Waktu Pelaksanaan SLPHT	43

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

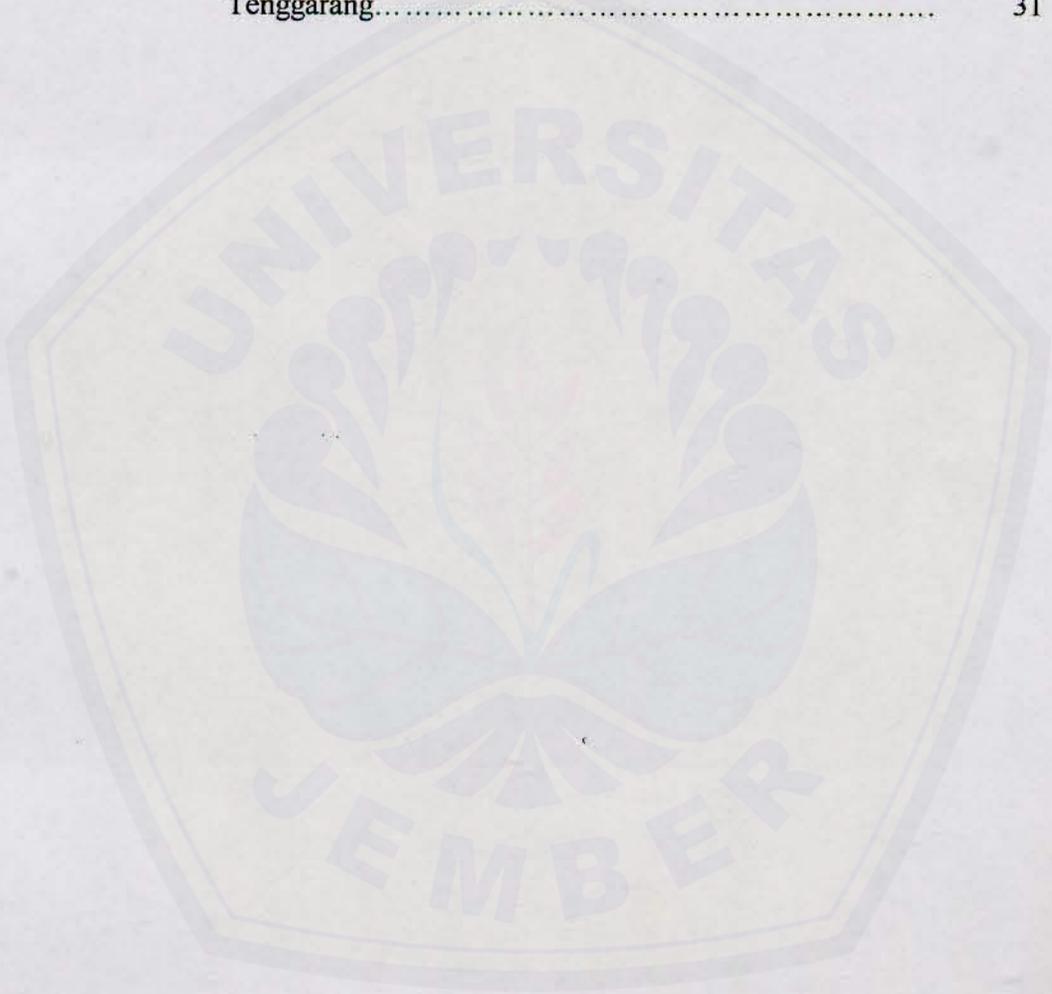
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1	Sebaran Populasi dan Sampel Petani Berdasarkan Strata Kelompok Tani di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.....	21
2	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenggarang Tahun 2001.....	26
3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tenggarang Tahun 2001.....	27
4	Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Tenggarang Tahun 2001.....	28
5	Penggunaan Lahan di Kecamatan Tenggarang Tahun 2001.	28
6	Jenis dan Sarana Pendidikan di Kecamatan Tenggarang Tahun 2001.....	29
7	Daftar Nama Petani Pemandu SLPHT Padi di Kecamatan Tenggarang.....	30
8	Tingkat Kepemimpinan Petani Pemandu di Kecamatan Tenggarang.....	35
9	Tingkat Partisipasi Petani di Kecamatan Tenggarang.....	37
10	Median dari Partisipasi Petani Alumni SLPHT.....	44

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran.....	19
2	Struktur Organisasi Kelompok Tani di Kecamatan Tenggarang.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Halaman
1	Tabulasi Indikator Kepemimpinan Petani Pemandu.....	50
2	Tabulasi Indikator Partisipasi Petani.....	51
3a	Data Perhitungan Analisa Korelasi Rank Spearman	52
3b	Hasil Analisa Rank Spearman.....	53
4a	Data Perhitungan Analisa Kruskal Walls.....	54
4b	Hasil Analisa Kruskal Walls.....	55
5a	Indikator Kharisma Petani Pemandu.....	56
5b	Indikator Aktivitas Petani Pemandu.....	57
5c	Indikator Komunikasi Petani Pemandu.....	58
5d	Indikator Frekuensi Pertemuan Berkala.....	59
6a	Indikator Partisipasi Petani dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan.....	60
6b	Indikator Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan..	61
6c	Indikator Partisipasi Petani dalam Evaluasi dan Pemanfaatan Hasil.....	62
7	Peta Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.....	63
8	Kuisisioner.....	64

RINGKASAN

Ririn Srilestari, 991510201135, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, **Pengaruh Kepemimpinan Petani Pemandu Terhadap Partisipasi Petani Dalam Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)**, dibawah bimbingan **Ir. Tri Ardaniah, MS** sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan **Ir. Sri Subekti, Msi** sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan teknologi pengendalian hama untuk program perlindungan tanaman. Keahlian petani tentang PHT diperoleh melalui pelatihan intensif Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang dilaksanakan pada kelompok-kelompok tani yang dipandu oleh petani pemandu. Kepemimpinan petani pemandu merupakan salah satu hal yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT. Kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT dalam berusahatani padi. Terdapat perbedaan partisipasi petani berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT padi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kepemimpinan petani pemandu dan tingkat partisipasi petani dalam penerapan PHT untuk usahatani padi, mengetahui apakah kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT untuk usahatani padi dan apakah terdapat perbedaan partisipasi berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Korelasional. Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “ *Disproportionate Stratified Random Sampling* “ yaitu masing-masing strata diambil sebanyak lima responden sehingga keseluruhan sampel sebanyak 30 responden.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepemimpinan petani pemandu dan tingkat partisipasi petani dalam penerapan PHT digunakan skor dengan tiga kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk mengetahui apakah kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT digunakan analisa *Rank Spearman (Rs)* dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan partisipasi petani berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT digunakan analisa *Kruskal Walls (H)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan petani pemandu di Kecamatan Tenggarang tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari 60% petani memiliki penilaian yang tinggi terhadap kepemimpinan petani pemandu, yang meliputi kharisma, komunikasi, frekuensi pertemuan berkala dan aktivitas yang dilakukan oleh petani pemandu sedangkan sisanya tergolong dalam kategori sedang. Tingkat partisipasi petani dalam penerapan PHT di Kecamatan Tenggarang juga tergolong baik. Ini bisa dilihat dari 83,33% responden mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam penerapan PHT sedangkan sisanya termasuk kategori sedang, yang meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. Kepemimpinan petani pemandu berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT dan terdapat perbedaan partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Sektor pertanian mempunyai kedudukan sangat menonjol. Hal ini disebabkan 70% penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian dan kurang lebih 40% pendapatan nasional juga berasal dari sektor pertanian, di samping itu, ekspor hasil-hasil pertanian meliputi 42% dari keseluruhan nilai ekspor Indonesia (Mubyarto, 1991).

Menurut Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur (2001), Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang memberikan sumbangan pangan cukup besar terhadap kebutuhan nasional khususnya beras. Potensi pertanian yang begitu besar di Jawa Timur adalah modal yang sangat strategis untuk membawa bangsa ini keluar dari krisis ekonomi. Sebagaimana jumlah penduduk yang terus bertambah begitu pula kebutuhan terhadap beras akan senantiasa meningkat setiap tahunnya. Keadaan ini jelas mendorong pelaku di bidang pertanian untuk terus meningkatkan produksi beras setinggi-tingginya. Tuntutan seperti ini akan memberikan kecenderungan terhadap eksploitasi lahan yang berlebihan sehingga perhatian terhadap lingkungan dapat semakin terabaikan.

Ekha (1988) menyatakan bahwa peningkatan produksi pertanian di desa seringkali mengalami hambatan, seperti serangan hama dan musim yang tidak menentu, yang sekarang mulai kita rasakan sejak digunakannya unsur nuklir untuk percobaan senjata strategis dan adanya pencemaran yang merajalela. Ketika kemampuan pestisida modern untuk memusnahkan hama secara lokal tidak dapat diragukan, ketergantungan pada pengendalian hama secara kimiawi berulang-ulang membawa kita kepada situasi krisis (meliputi resistensi hama, ledakan populasi hama sekunder, pencemaran lingkungan dan ancaman terhadap kesehatan manusia) yang terbukti lebih buruk daripada masalah hama itu sendiri.

Akhir dekade ini banyak orang mulai merasakan kebutuhan akan pendekatan pengendalian hama baru yang dapat mengurangi dampak negatif tindakan pengendalian hama, tetapi dapat memberikan dampak pengendalian yang efektif dan ekonomis. Strategi pengendalian baru yang sudah dikembangkan adalah PHT yaitu Pengendalian Hama Terpadu (Flint dan Robert, 1998).

Instruksi Presiden merupakan bukti dukungan dan kemauan politik pemerintah agar Pengendalian Hama Terpadu sebagai kebijakan pemerintah dapat sepenuhnya diterapkan untuk program perlindungan tanaman. Inpres No. 3 / 1986, memberikan perhatian dan penekanan pada perlunya program pelatihan yang intensif bagi para pelaksana Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di lapangan terutama para petani dan dengan adanya UU No. 12 / 1992, maka Pengendalian Hama Terpadu di Indonesia memiliki dasar yang kuat dan mantap sehingga praktek pengendalian hama secara konvensional harus segera ditinggalkan dan diganti sepenuhnya dengan Pengendalian Hama Terpadu (Untung, 1996).

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan teknologi pengendalian hama yang perlu dimiliki oleh setiap petani dalam usaha mereka menambah pendapatan dan meningkatkan produksi pertanian untuk kepentingan semua pihak. Penerapan teknologi PHT kepada petani untuk mengadakan perubahan sosial merupakan suatu usaha yang penting. Pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman petani sehingga petani mengerti dan mau melaksanakannya (Natawigena, 1990).

Faktor kunci dalam kesuksesan Pengendalian Hama Terpadu bukanlah peralatan atau teknik yang dipakai, meskipun hal-hal ini sangat penting tetapi yang terpenting adalah unsur manusia dalam sistem yaitu pembuat keputusan. Kekurangan jumlah pengelola pengendalian hama yang cakap adalah salah satu kendala utama penggunaan Pengendalian Hama Terpadu secara luas, meskipun demikian kecakapan membuat keputusan terletak dalam genggamannya hampir semua pengelola sumber daya yang cukup terlatih dan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu, mereka membentuk program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) secara individual (Flint dan Robert, 1998).

Menurut Untung (1996), keahlian petani tentang Pengendalian Hama Terpadu dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan pelatihan intensif di Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan pelaksanaan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh petani di lahannya sendiri atau bersama-sama dengan petani lain dalam kelompok hamparan. Komunikasi dan konsultasi yang terus menerus antara petani dengan PPL, PHP dan PL akan semakin meningkatkan keahlian dan profesionalisme petani dalam penerapan PHT

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pembangunan nasional meliputi seluruh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberhasilan pembangunan tergantung pada partisipasi segenap warga masyarakat yang harus memiliki mental, tekad, semangat pengabdian dan disiplin yang tinggi dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1999).

Keberhasilan dalam penyampaian ide-ide pembangunan dan peningkatan partisipasi petani dalam pembangunan pada umumnya dan PHT pada khususnya, tidak hanya melibatkan para pemimpin formal desa saja, akan tetapi sekaligus harus mampu merangkul para pemimpin informal yang dianggap sebagai panutan yang mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Pemimpin ini mempunyai pengaruh sosial yang luas di kalangan masyarakat, sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku secara umum, menyeluruh dan pengaruh ini berlaku terus menerus. Petani pemandu dalam kegiatan SLPHT ini berfungsi sebagai pemimpin informal yang dibantu oleh pemimpin formal yaitu PPL dan PHP.

Kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) ini, dilaksanakan pada kelompok-kelompok tani yang dipandu oleh seorang petani pemandu. Petani pemandu yang bertugas memandu kegiatan SLPHT ini dipilih oleh petugas lapang dan sebelum menjadi petani pemandu, terlebih dahulu harus mengikuti pelatihan petani pemandu. Kecamatan Tenggarang di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kecamatan PHT dan pernah mengikuti program SLPHT untuk usahatani padi. Dengan adanya program tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Bagaimana kepemimpinan petani pemandu ?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam penerapan PHT untuk usahatani padi ?
3. Apakah kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT untuk usahatani padi ?
4. Apakah ada perbedaan partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT padi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepemimpinan petani pemandu dan tingkat partisipasi petani dalam penerapan PHT untuk usahatani padi.
2. Untuk mengetahui, apakah kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT untuk usahatani padi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan partisipasi petani berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT padi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pemilihan petani pemandu untuk kegiatan SLPHT.
2. Bagi masyarakat Kecamatan Tenggarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran petani untuk berpartisipasi menerapkan konsep PHT



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kegiatan pembangunan pertanian dalam PJPT-II, terutama diarahkan untuk mengurangi kemiskinan, memperluas dan memperkuat peranan wanita dan pemuda dalam pembangunan pertanian. Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, strategi penyuluhan dan latihan pertanian dititik beratkan untuk meningkatkan kemampuan petani-nelayan dan memperkuat motivasi mereka mengadopsi inovasi atau ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian dalam membantu meningkatkan taraf hidupnya (Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian, 1993).

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat, maka tantangan yang akan kita hadapi adalah bagaimana kita mengkomunikasikan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut ke dalam wawasan masyarakat agar kemajuan masyarakat yang akan kita gapai saat ini dapat dipertahankan serta dapat ditingkatkan melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang tersebut (Levis, 1996).

Untuk mendukung strategi tersebut perlu dilaksanakan pendidikan dan latihan (diklat) yang berazaskan: (1) kemitraan, (2) pengalaman nyata, (3) kebersamaan, (4) partisipasi, (5) keswadayan, (6) kesinambungan, (7) manfaat, (8) kesesuaian, (9) lokalitas, (10) keterpaduan. Diklat petani-nelayan yang dapat menjamin 10 azas tersebut adalah sekolah lapang, karena sekolah lapang dilaksanakan melalui kegiatan belajar yang menjamin kemitraan antara petani-nelayan dan petugas atau pemandu, perencanaan bersama di kelompok tani, keputusan bersama dari anggota kelompok tani, cara belajar lewat pengalaman (CBLP), melakukan sendiri, mengalami sendiri, menemukan sendiri, teori dan praktek terpadu di lapangan, sarana belajar ada dalam usahatani, latihan selama satu siklus usaha, kurikulum rinci dan terpadu (Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian, 1993).



Natawigena (1990) menyatakan bahwa Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan salah satu teknologi yang berusaha meningkatkan produksi pertanian serta mutunya dan meningkatkan pendapatan petani dengan optimasi tindakan pengendalian hama yang efisien dan tidak mengganggu lingkungan. Menurut Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur (2001), konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) telah diterapkan secara luas, antara lain mengusahakan budidaya tanaman sehat dengan berbagai kultur teknis, penanaman varietas tahan, pergiliran tanaman, penanaman serentak, eradikasi dan sanitasi tanaman terserang, memanfaatkan agens pengendali hayati (parasitoid, predator dan patogen serangga) serta penggunaan pestisida secara selektif berdasarkan hasil pengamatan.

Penyampaian informasi mengenai suatu teknologi dari para peneliti kepada para penyuluh tidak banyak mengalami kesulitan. Penyampaian suatu informasi teknologi dari penyuluh kepada masyarakat tani merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, disamping adanya perbedaan sosial ekonomi antara penyuluh dengan petani yang dapat menjadi rintangan, juga terdapat faktor lainnya yang ada disekeliling petani yang dapat ikut mempengaruhi penerapan suatu teknologi. Faktor luar dari petani diantaranya, bagaimana sikap penyuluh ditinjau dari segi petani, sejauh mana penyuluh memiliki pengetahuan mengenai suatu teknologi serta kemampuan penyuluh dalam menyampaikan suatu teknologi baru kepada petani (Natawigena, 1990).

Petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide atau teknologi baru pada pertama kali mendengarnya. Suatu keputusan untuk melakukan perubahan-perubahan dari yang semula hanya mengetahui sampai sadar dan mengubah sikap petani untuk melaksanakan suatu ide baru tersebut. Keputusan yang diambil juga merupakan hasil dari urutan kejadian dan pengaruh tertentu berdasarkan dimensi waktu, dengan kata lain suatu perubahan yang dilakukan oleh petani atau komunikasi adalah suatu proses yang memerlukan waktu, dimana tiap-tiap petani memerlukan waktu berbeda satu sama lain (Soekartawi, 1988).

Penyebaran suatu informasi atau teknologi baru selalu memerlukan waktu. Sampai waktu sasaran menerapkan teknologi itu, telah berlangsung suatu proses mental yang disebut proses adopsi. Proses adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut (Syafi'i dkk, 1992).

Rogers (dalam Ban dan Hawkins, 1999) menyebutkan indikasi yang dapat dilihat pada diri seseorang dalam tahapan proses adopsi adalah:

1. Pengetahuan, dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi ini berfungsi.
2. Pengimbuhan (pembentukan dan perubahan sikap), dimana seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi.
3. Implementasi, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
4. Konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi bahwa seseorang akan mengubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan dengan apa yang didapat sebelumnya.

Petani memperoleh pelatihan tentang PHT dengan mengikuti kegiatan SLPHT. Menurut Untung (1996), Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah model percontohan latihan petani secara besar-besaran. Tujuan SLPHT adalah untuk melatih petani sehingga menjadi ahli lapangan PHT dan mampu menerapkan konsep PHT, sekurang-kurangnya di lingkungan sawahnya sendiri. Keterampilan dasar yang didapatkan dari SLPHT untuk menghasilkan petani yang ahli dalam PHT, adalah:

1. Pengenalan musuh alami, hama dan pola penyerangan, kemampuan mengidentifikasi musuh alami, hama maupun pola penyerangannya dapat dipelajari melalui analisis ekosistem.
2. Pengambilan keputusan, berdasarkan analisis yang disusun, petani dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam pengendalian hama.

Pelaksanaan kegiatan SLPHT ini dipandu oleh seorang petani pemandu. Petani pemandu adalah seorang petani yang telah mengikuti kegiatan SLPHT dan karena dianggap mampu, kreatif, berwawasan luas dan mampu memahami konsep PHT sehingga dipilih oleh petugas lapang (PPL atau PHP) untuk mengikuti pelatihan petani pemandu atau Trainer of Training (TOT) untuk menjadi pemandu SLPHT.

Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian (1993) menyatakan bahwa tugas petani pemandu antara lain:

1. Bersama dengan PHP dan PPL melaksanakan survey lapangan, merencanakan lokasi dan kerangka pelaksanaan SLPHT.
2. Bersama dengan PHP dan PPL merencanakan dan melaksanakan pertemuan persiapan SLPHT, baik di tingkat desa dan tingkat kelompok tani.
3. Memandu pelaksanaan SLPHT, mulai dari persiapan sampai evaluasi dengan sesekali didukung oleh PHP dan PPL.
4. Memandu diskusi rencana tindak lanjut kegiatan dengan peserta SLPHT dengan dibantu oleh PHP dan PPL dan membantu melakukan pendekatan kelompoknya kepada aparat desa agar memberikan dukungan dalam memperlancar proses pelaksanaan kegiatan lebih lanjut.
5. Diakhir pelaksanaan SLPHT perlu melakukan evaluasi SLPHT yang dihadiri oleh peserta SLPHT, PPL, PHP, Kepala Desa dan aparat yang terkait lainnya.
6. Membantu PHP membuat laporan yang telah dibakukan.

Kepemimpinan adalah bagian penting dari manajemen tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Ada tiga implikasi penting dari definisi tersebut:

1. Kepemimpinan menyangkut orang lain, bawahan atau pengikut.
2. Kepemimpinan menyangkut suatu pembagian kekuasaan yang tidak seimbang antara para pemimpin dengan anggota kelompok.
3. Selain dapat memberikan pengarahan kepada para bawahan, pemimpin dapat juga mempergunakan pengaruhnya. Pemimpin tidak hanya dapat memerintah

bawahan apa yang harus dilakukan tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintahnya (Handoko, 2000).

Pemerintah harus hati-hati dan lebih matang dalam merencanakan program pembangunan desa. Pemerintah harus memperhatikan kondisi sumber daya alam yang tersedia dan juga kemampuan dari sumber daya manusia yang ada. Masukan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan, sehingga pelaksanaan pembangunan desa mulai dari penyampaian ide pembangunan sampai dengan pelaksanaannya akan mendapat tanggapan positif dan partisipasi aktif seluruh warga desa hingga tercapainya tujuan. Disini yang amat penting bagi pemerintah adalah harus mengetahui kunci pendekatan terhadap masyarakat desa, yaitu para pemimpin desa, baik pemimpin formal maupun pemimpin informal.

Pemimpin formal (*formal leader*) adalah seseorang yang oleh organisasi atau kelompok tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk dengan surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi yang bersangkutan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan sejak semula (Winardi, 1990)

Silalahi (1996) menyatakan bahwa pemimpin informal (*informal leader*) memang tidak memiliki otoritas legal yang dapat memaksa karena tidak menduduki posisi formal dalam hirarkhi organisasi, tetapi dalam hal-hal tertentu memiliki kelebihan sehingga pendapat dan pemikirannya dipatuhi dan dapat mempengaruhi tindakan anggota. Pemimpin informal adakalanya, dalam usaha mempengaruhi orang lain lebih dominan untuk menumbuhkan kepengikutan dibandingkan dengan pemimpin formal yang kepengikutan bawahannya karena dipaksa oleh otoritas formal yang dimiliki.

Kegiatan memimpin terdiri dari kegiatan-kegiatan, mengambil keputusan (*decision making*), mengadakan komunikasi (*comunicating*), memberi motivasi (*motivating*), memilih orang-orang (*selecting*), dan memperkembangkan orang-orang. Makna yang terkandung dari arti kepemimpinan menunjukkan ada pemimpin (*leader*) sebagai pihak yang mempengaruhi dan ada pengikut (*follower*) sebagai pihak yang dipengaruhi, antara pemimpin dan pengikut melakukan interaksi vertikal secara terarah dan teratur dalam kegiatan-kegiatan untuk

mencapai tujuan dalam situasi dan lingkungan (Allen ,dalam Silalahi, 1996). Menurut Mardikanto (1993), secara umum ada tiga tipe kepemimpinan ditinjau dari syarat terjadinya kepemimpinan, yaitu:

1. Pemimpin Kharismatik yaitu pemimpin berdasarkan kharisma pribadi (karena keturunan, penampilan pribadi atau karena gelar-gelar yang disandang)
2. Pemimpin Headship yaitu pemimpin yang dipilih dari pihak diluar sistem sosial yang bersangkutan karena dinilai memiliki kemampuan tertentu yang sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan
3. Pemimpin Situasional yaitu pemimpin yang muncul karena situasinya memungkinkan atau menghendaki dia menjadi pemimpin

Allen (dalam Silalahi, 1996) menyatakan bahwa dalam proses kepemimpinan dapat menimbulkan dua sisi kecenderungan, yaitu negatif atau positif dari dan untuk pemimpin maupun pengikut, baik sebagai sebab maupun sebagai akibat. Kecenderungan negatif bagi pengikut apabila pemimpin menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan dan tuntutan pengikut dan akibatnya pengikut juga menunjukkan reaksi dan interaksi yang tidak mendukung keinginan pemimpin. Sebaliknya, kecenderungan positif bagi pengikut apabila pemimpin menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan pengikut sehingga pengikut mendukung keinginan pemimpin. Seperti pernyataan Kihajar Dewantara (dalam Syam dkk, 1981), seorang pemimpin harus mempunyai semboyan atau prinsip, “ Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani “ yang berarti seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh atau tauladan bagi anggota, mau membaur dan ikut dalam kegiatan dan mampu memberikan semangat, motivasi dan dukungan bagi anggotanya.

Siagian (1992), mengidentifikasi tipe kepemimpinan yang sering digunakan, antara lain:

1. Gaya Otokratik, dalam hal mengambil keputusan pemimpin akan bertindak sendiri dan memberitahukan kepada para bawahannya bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu dan para bawahan hanya berperan sebagai

pelaksana karena mereka tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pengambilannya

2. Gaya Paternalistik, seorang pemimpin yang menggunakan gaya ini pada umumnya bertindak dengan dasar pemikiran bahwa apabila kebutuhan fisik para bawahan tersebut sudah terpenuhi, para bawahan akan mencurahkan perhatian kepada pelaksanaan tugas yang menjadi tanggungjawabnya.
3. Gaya Kharismatik, seorang pemimpin kharismatik memiliki daya pikat yang tinggi sehingga kepemimpinannya diterima dan diakui oleh para pengikutnya tanpa selalu mampu menjelaskan mengapa menerima dan mengakui kepemimpinannya orang itu
4. Gaya *Laissez Faire*, pemimpin ini lebih mengutamakan kepuasan para bawahan yang sifatnya psikologis dan simbolis ketimbang kebutuhan yang bersifat kebendaan
5. Gaya Demokratik, selalu mengikutsertakan para bawahan dalam seluruh proses pengambilan keputusan dan pemimpin akan memilih model dan teknik pengambilan keputusan tertentu yang memungkinkan para bawahan berpartisipasi (Siagian, 1992).

Pada saat sekarang, dimana perkembangan jaman semakin dinamis, menuntut pemimpin yang memiliki visi dan kekuatan personalitas yang benar-benar inspirasional pada orang lain. Para pemimpin tersebut merupakan pemimpin kharismatik (Schermerhorn, 1998).

Menurut Robbins dan Mary (1999), pemimpin kharismatik mempunyai daya tarik yang mengakibatkan pengikut atau anggotanya termotivasi untuk mengeluarkan usaha kerja ekstra karena mereka menyukai pemimpin mereka dan mengungkapkan kepuasan yang lebih besar. Karakteristik kunci dari pemimpin kharismatik, antara lain:

1. *Keyakinan diri*. Pemimpin kharismatik memiliki keyakinan yang penuh dalam penilaian dan kemampuannya.
2. *Visi*. Mereka memiliki tujuan idealis yang mengusulkan masa depan yang lebih baik.

3. *Kemampuan mengartikulasikan visi.* Mereka mampu untuk menjelaskan dan menyatakan visi itu dalam istilah-istilah yang dipahami orang lain.
4. *Keyakinan yang kuat akan visi.* Pemimpin yang kharismatik merasa sangat terikat dan bersedia menanggung resiko pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya besar dan bersedia mengorbankan diri demi mencapai visi.
5. *Perilaku yang lain dari biasa.* Mereka membawa perilaku yang dianggapnya baru, tidak biasa dan melawan arus.
6. *Penampilan sebagai agen.* Pemimpin kharismatik lebih dianggap sebagai agen perubahan yang radikal.
7. *Kepekaan lingkungan.* Mereka mampu melakukan penilaian yang realistik terhadap hambatan-hambatan lingkungan dan sumber daya yang diperlukan untuk melawan perubahan.

Selain itu, Schermerhon (1998) menyatakan bahwa diantara sifat-sifat pribadi yang dianggap penting sebagai dasar-dasar personal bagi keberhasilan kepemimpinan adalah penggerak motivasi, kejujuran dan integritas, percaya diri, intelegensi, pengetahuan dan keluwesan. Namun kepemilikan atas sifat-sifat itu saja bukan merupakan jaminan keberhasilan kepemimpinan. Keberhasilan kepemimpinan pada akhirnya tergantung pada keputusan dan tindakan yang diambil, dengan demikian kepemimpinan petani pemandu akan mempengaruhi partisipasi petani dalam penerapan PHT.

Pada intinya tugas seorang pemimpin adalah mendorong anggotanya atau bawahannya untuk mencapai tujuan dan dalam memimpin pasti terlibat kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau anggotanya, agar mereka mau berpartisipasi dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan tujuan yang ingin diraih (Kadarman dan Jusuf, 1997). Menurut Terry dan Leslie (2000), tingkat kepercayaan yang dipunyai kelompok untuk melakukan apa yang dikatakan pemimpin merupakan pokok keberadaan kepemimpinan itu. Pengikut sebaiknya percaya kepada pemimpinnya dan pemimpin juga sadar akan peran yang diharapkan darinya.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pemimpin meliputi kepribadian (personality), pengalaman masa lalu, dan harapan pemimpin; harapan dan perilaku; karakteristik, dan perilaku anggota; kebutuhan tugas; iklim dan kebijakan organisasi. Faktor-faktor inilah yang juga mempengaruhi kepemimpinan. Proses mempengaruhi adalah timbal balik pemimpin dan anggota kelompok, sebagai contoh, saling mempengaruhi efektivitas kelompok secara keseluruhan (Stoner, 1996).

Rogers (dalam Levis, 1996) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian (1993), dengan adanya partisipasi petani berarti petani akan terlibat secara kelompok dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka merasa ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan hasil keputusan tersebut.

2.1 Kerangka Pemikiran

Kasus mengganasnya wabah wereng di Jawa Tengah yang menyerang sekitar 75.000 Ha sekitar pertengahan tahun 1986 merupakan latar belakang diumumkannya Instruksi Presiden No.3 Tahun 1986 yang mengingatkan kembali agar sistem PHT digunakan sebagai dasar untuk mengatasi masalah hama tanaman. Instruksi tersebut mencerminkan kemauan dan komitmen politik Pemerintah untuk mempertahankan kelestarian swasembada pangan, khususnya beras dan menunjukkan kepedulian negara tentang pencemaran lingkungan, kesehatan produsen dan konsumen dengan tetap menerapkan PHT (Oka, 1998).

Program nasional PHT ini diperkenalkan melalui kegiatan pelatihan kelompok yang dikenal dengan Sekolah Lapang Pengendalian Hama terpadu (SLPHT). Sumber dana program PHT ini mula-mula berasal dari pemerintah melalui APBN, APBD TK I dan APBD TK II, selain itu juga berasal dari bantuan dana yang berasal dari organisasi internasional FAO yang disalurkan melalui BAPPENAS dan Field Training Facility (Untung, 2001).

Pengendalian hama pada prinsipnya adalah menjadi tanggung jawab petani. Mereka menginginkan agar tanamannya tidak mendapat gangguan hama. Untuk itu cara-cara pengendalian hama yang lebih baik perlu dimiliki oleh petani. Menurut Natawigena (1990), pada garis besarnya terdapat tiga golongan masyarakat yang langsung berurusan dengan usaha pengembangan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT):

1. Para peneliti yang menemukan dan mengembangkan konsep PHT
2. Para penyuluh pertanian termasuk PHP yang menentukan hama sebagai penyebab timbulnya masalah dan yang menyampaikan informasi bagaimana cara-cara PHT harus dilaksanakan oleh para petani
3. Petani sebagai sasaran utama dalam usaha pengembangan konsep PHT

Peranan agen penyuluh pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang diperlukan. Penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari pilihan masing-masing (Ban dan Hawkins, 1999). PPL dan PHP disini berperan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan bagi petani dan petani pemandu sekaligus sebagai media dalam memberikan informasi mengenai inovasi-inovasi baru yang belum dikenal oleh petani, dan dalam praktek di lapang petani pemandu yang berhubungan langsung dengan anggota kelompok tani dalam kegiatan SLPHT dan juga penerapan PHT..

Menurut Silalahi (1996), secara kuantitatif maupun kualitatif, pemimpin dituntut untuk melakukan interaksi dengan pengikutnya. Hal ini penting, untuk dapat mengetahui aspirasi dari para pengikut, tetapi juga agar pengikut mengetahui aspirasi pemimpin yang bersangkutan sehingga akan memudahkan pemimpin untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam mempengaruhi pengikut agar melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Suatu kelompok, agar dapat beroperasi secara efektif memerlukan seseorang untuk melakukan dua fungsi utama yaitu fungsi yang berhubungan dengan tugas atau memecahkan masalah dan fungsi memelihara kelompok termasuk tindakan seperti menengahi perselisihan dan memastikan bahwa individu merasa dihargai oleh kelompok. Seseorang yang mampu melaksanakan kedua peran tadi dengan sukses akan menjadi pemimpin yang amat efektif. Akan tetapi, dalam prakteknya seorang pemimpin mungkin mempunyai keterampilan atau temperamen atau waktu untuk memainkan hanya satu peran (Stoner dkk, 1996).

Obyek studi dalam penelitian ini, lebih dikhususkan pada masalah kepemimpinan petani pemandu di dalam penerapan PHT. Petani pemandu ini berperan sebagai jembatan penghubung antara pemerintah melalui PPL dan PHP dengan kelompok tani. Kepemimpinan petani pemandu akan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan kelompok baik dalam pemanfaatan informasi, penerapan teknologi dan kehadiran dalam kegiatan kelompok.

Menurut Luthfie (1996), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menilai variabel kepemimpinan antara lain, kharisma yang dimiliki, aktivitas, komunikasi, dan frekuensi pertemuan berkala. Jarmanto (1983) menyatakan bahwa kharisma menunjukkan suatu kualitas tertentu dari seseorang yang karena suatu hal dikecualikan dari orang-orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang memiliki kekuatan atau sifat-sifat khusus.

Alasan digunakan indikator aktivitas adalah semakin sering petani pemandu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konsep PHT dan aktif dalam kegiatan kelompok tani maupun kegiatan petani secara individu, maka hal ini dapat menggugah anggota kelompok tani untuk turut berpartisipasi dalam penerapan PHT.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok, dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Levis (1996), tujuan komunikasi adalah untuk memberikan informasi, menggugah atau

membujuk petani, menghibur sehingga timbul kegairahan pada diri petani untuk mau dan mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal itu yang menjadi dasar komunikasi digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kepemimpinan petani pemandu. Semakin sering komunikasi yang dilakukan petani pemandu dengan anggota kelompok tani maka, petani pemandu akan lebih mudah mengetahui permasalahan yang dihadapi anggota dan kemudian dapat mencari jalan keluarnya. Kepedulian petani pemandu dapat mendorong partisipasi petani dalam penerapan PHT.

Levis (1996), menyatakan bahwa dalam memasyarakatkan dan memasarkan teknologi atau temuan baru, membutuhkan usaha kontinyu mengingat teknologi tersebut selalu berkembang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan. Oleh sebab itu, frekuensi pertemuan berkala digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kepemimpinan petani pemandu. Semakin sering petani pemandu ikut serta atau mengadakan pertemuan secara berkala dengan anggota kelompok tani, maka akan menumbuhkan sikap positif dari anggota untuk berpartisipasi dalam penerapan PHT.

Kepemimpinan petani pemandu dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas sedangkan partisipasi anggota kelompok tani dijadikan sebagai variabel tidak bebas. Secara teoritis, jika peran pemimpin (petani pemandu) berjalan dengan baik maka diharapkan partisipasi anggota kelompok tani terhadap penerapan PHT yang mereka peroleh dari pelatihan SLPHT dapat berjalan dengan baik pula.

Kepemimpinan yang baik akan membangun komitmen dan antusiasme yang diperlukan orang untuk menerapkan bakat mereka sepenuhnya guna membantu menyelesaikan rencana pengendalian yang tidak lain adalah memastikan segala sesuatunya berubah menjadi semestinya. Pemimpin itu mempunyai kemampuan untuk memutuskan, tindakan-tindakan apa yang akan paling baik untuk menolong mencapai tujuan-tujuan kelompok itu. Kemampuan ini mencakup lebih banyak dari sekedar membuat keputusan saja, ia juga menghendaki agar pemimpin itu sanggup untuk menggunakan faktor-faktor

tunggal situasional dan interaksional, sehingga cara paling baik untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan-tujuan kelompok seseorang diikuti dengan tanggapan yang baik (Terry dan Leslie, 2000).

Levis (1996) menyatakan bahwa pengertian partisipasi yang lebih luas itu meliputi proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi serta pemanfaatan hasil kegiatan itu sendiri. Atas dasar itu, variabel diatas dijadikan sebagai indikator tingkat partisipasi petani anggota SLPHT padi.

Partisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan oleh anggota kelompok ini dapat dilihat pada kegiatan penyusunan rencana kerja kelompok tani tersebut. Pada penyusunan rencana kerja tersebut, apakah anggota kelompok tani dilibatkan didalamnya dan apakah rencana kerja yang disusun atas ide yang tumbuh dari anggota dan bukan dari pihak-pihak lain misalnya, PPL atau PHP. Selain itu dalam hal pengambilan keputusan ini juga dapat dilihat pada kegiatan petani dalam hal memberikan pemikiran-pemikiran dalam membuat suatu keputusan untuk perbaikan-perbaikan usahatannya. Pemikiran-pemikiran yang nantinya mengarah kepada pengambilan keputusan ini bisa bersifat individu ataupun kelompok.

Partisipasi petani dalam hal pelaksanaan kegiatan, dapat dilihat pada kegiatan atau aktivitas anggota yang berhubungan dengan konsep-konsep PHT yang telah diajarkan atau diberikan pada SLPHT. Partisipasi petani ini juga dapat dilihat dalam hal evaluasi dan pemanfaatan hasil kegiatan. Hal ini menyangkut evaluasi diri dan juga evaluasi untuk kegiatan kelompok. Kemampuan petani dalam menyimpulkan atau menilai hasil dari kegiatan mereka, apakah sudah sesuai atau tidak dengan konsep-konsep PHT merupakan salah satu bentuk evaluasi diri.

Hal ini juga dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok sehingga mereka bisa mengetahui kelemahan, kelebihan dan juga hambatan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Pemanfaatan hasil kegiatan ini lebih ditekankan pada pemanfaatan program SLPHT ini oleh petani, dalam artian manfaat yang dirasakan oleh petani dengan adanya program SLPHT dan penerapan PHT, dikaitkan dengan hasil-hasil yang pernah mereka peroleh dan

rasakan dalam berusahatani, selain itu bisa dilihat pula apakah ada upaya-upaya dari pihak petani untuk memanfaatkan informasi yang mereka peroleh dalam penerapan PHT. Pemanfaatan ini bisa juga dilihat dari kemauan dan usaha petani untuk menginformasikan apa yang mereka peroleh kepada petani lain.

Penelitian ini juga akan melihat apakah ada perbedaan partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT. Maksud dari waktu pelaksanaan SLPHT ini adalah perbedaan tahun pelaksanaan SLPHT yang diikuti oleh para petani. Dari tahun ke tahun pelaksanaan SLPHT, tentunya aktifitas yang dilakukan petani pemandu juga tidak sama sehingga partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT juga berbeda. Menurut Suriatna (1988), ada hubungan yang erat antara partisipasi petani dalam penerapan suatu inovasi dengan usaha pendekatan yang harus dilakukan. Usaha pendekatan dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada usaha-usaha pendekatan yang dilakukan petani pemandu terhadap anggota kelompok tani.



Gbr 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT.
2. Terdapat perbedaan partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT padi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah penelitian ini dilaksanakan secara sengaja (*Purposive Sampling Methode*). Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian ini adalah karena Kecamatan Tenggarang merupakan salah satu kecamatan PHT dan tempat pelaksanaan kegiatan SLPHT untuk usahatani padi.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat. Sedangkan metode korelasional bertujuan mencari hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contch

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling* atau acak stratifikasi tidak seimbang berdasarkan kelompok tani yang pernah mengikuti SLPHT padi di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso. Pembagian sampel selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Sebaran Populasi dan Sampel Petani Berdasarkan Strata Kelompok Tani di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso

Tahun	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1995/1996	Hidup Makmur I	25	5
1997/1998	Makmur Jaya	25	5
	Hidup Makmur II	25	5
	Sumber Rejeki	25	5
2001/2002	Sumber Tani	25	5
	Sumber Pangan IV	25	5
Jumlah		150	30

Sumber: Survey pendahuluan 2002

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Data primer diperoleh langsung dari petani responden dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dan Kantor Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian ini digunakan metode tabulasi. Menurut Nazir (1999), metode tabulasi dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dilihat jumlah kasus dalam berbagai kategori, kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik.

Kriteria pengambilan keputusan partisipasi petani:

Tingkat partisipasi petani rendah	(Skor 135 – 225)
Tingkat partisipasi petani sedang	(Skor 230 – 315)
Tingkat partisipasi petani tinggi	(Skor 320 – 405)

Kriteria pengambilan keputusan kepemimpinan petani pemandu:

Tingkat kepemimpinan petani pemandu rendah	(Skor 75 – 125)
Tingkat kepemimpinan petani pemandu sedang	(Skor 130 – 175)
Tingkat kepemimpinan petani pemandu tinggi	(Skor 180 – 225)

Untuk mengetahui, apakah kepemimpinan petani pemandu berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT, digunakan analisa *Rank Spearman (Rs)* yang dirumuskan oleh (Sugiyono, 2001):

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

d = beda di antara pasangan jenjang

N = jumlah pasangan jenjang

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

$R_s \text{ hitung} > R_s \text{ tabel}$: H_0 ditolak berarti, kepemimpinan petani pemandu berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT.

$R_s \text{ hitung} \leq R_s \text{ tabel}$: H_0 diterima berarti, kepemimpinan petani pemandu tidak berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT.

Sedangkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT, dapat dianalisa dengan menggunakan rumus *Kruskal Walls* (Wibowo, 2000) :

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{i=1}^k \frac{R_i}{n_i} - 3(N+1)$$

Dimana:

N = jumlah sampel keseluruhan

k = banyaknya kolom

R_i = jumlah rangking dalam kolom

Rumus tersebut dibawah distribusi Chi Kuadrat dengan $dk = k-1$

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $H > X^2$ tabel: H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan partisipasi petani yang nyata dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT.

Jika $H \leq X^2$ tabel: H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan partisipasi petani yang nyata dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT.

3.6 Terminologi

1. PHT adalah salah satu teknologi yang berusaha meningkatkan produksi pertanian serta mutunya dan meningkatkan pendapatan petani dengan optimasi tindakan pengendalian hama yang efisien dan tidak mengganggu lingkungan.
2. SLPHT adalah model percontohan latihan petani secara besar-besaran untuk melatih petani sehingga menjadi ahli lapangan PHT dan mampu menerapkan PHT.
3. Petani pemandu adalah seorang petani yang telah mengikuti kegiatan SLPHT, karena dianggap mampu, kreatif, berwawasan luas dan mampu memahami tentang PHT sehingga dipilih oleh petugas lapang untuk mengikuti pelatihan petani pemandu untuk menjadi seorang pemandu SLPHT.
4. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atau pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginannya dalam suatu keadaan tertentu.

Variabel kepemimpinan petani pemandu (75 – 225)

- a. Kharisma petani pemandu (15 – 45)
 - b. Komunikasi petani pemandu (25 – 75)
 - c. Aktivitas petani pemandu (20 – 60)
 - d. Frekuensi pertemuan berkala (15 – 45)
5. Kharisma petani pemandu adalah suatu kualitas tertentu dari petani pemandu yang karena suatu hal dikecualikan dari orang-orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang memiliki kekuatan atau sifat-sifat khusus.

6. Komunikasi petani pemandu adalah hubungan kontak antara petani pemandu dengan petani anggota kelompok tani baik secara individu atau kelompok.
7. Aktivitas petani pemandu adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani pemandu dan berhubungan dengan konsep-konsep PHT dan keaktifan petani pemandu dalam kegiatan kelompok.
8. Frekuensi pertemuan berkala adalah kekerapan petani pemandu dalam melakukan pertemuan dengan anggota kelompok tani.
9. Partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan.

Variabel partisipasi petani	(135 – 405)
a. Perencanaan dan pengambilan keputusan	(35 – 105)
b. Pelaksanaan kegiatan	(50 – 150)
c. Evaluasi dan pemanfaatan hasil kegiatan	(50 – 150)
10. PPL adalah Petugas Penyuluh Lapang
11. PHP adalah Pengamat Hama Pertanian
12. PL adalah Petugas Lapang
13. Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani atau petani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama.
14. Petani responden adalah petani yang pernah mengikuti SLPHT padi.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Tenggarang merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Bondowoso Propinsi Jawa Timur, yang terletak di sebelah timur ibu kota kabupaten. Wilayah Kecamatan Tenggarang berjarak kurang lebih 5 Km dari Kecamatan Kota Bondowoso. Terdiri dari sepuluh Desa, yaitu Desa Tangsil Kulon, Desa Dawuhan, Desa Lojajar, Desa Kesemek, Desa Pekalangan, Desa Sumber Salam, Desa Koncer Kidul, Desa Kajar, Desa Bataan dan Desa Gebang.

Luas wilayah Kecamatan Tenggarang seluruhnya 2.312,11 Ha, yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 246 m dari permukaan air laut. Suhu rata-rata 24° C dengan kelembaban 30% dan kecepatan angin rata-rata berkisar 5 Km per jam. Kecamatan Tenggarang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kecamatan Kota Bondowoso
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Grujugan dan Kecamatan Pujer
3. Sebelah timur : Kecamatan Wonosari
4. Sebelah barat : Kecamatan Kota Bondowoso

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Data monografi Kecamatan Tenggarang Tahun 2001 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Tenggarang tercatat sebanyak 32.889 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 15.795 jiwa dan perempuan sebanyak 17.094 jiwa. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001.

No	Golongan Umur (Thn)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 – 14	4.574	5.408	9.982	30,35
2	15-55	9.976	9.985	19.961	60,69
3	> 55	1.245	1.701	2.946	8,96
	Total	15.795	17.094	32.889	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15 – 55 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif yaitu sekitar 60,69 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Tenggarang. Ini menunjukkan bahwa potensi angkatan kerja yang tersedia cukup besar, sehingga menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan menunjukkan pola pikir masyarakat dalam menerima inovasi maupun mencari informasi yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan mereka. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kualitas sumber daya manusia yang dapat memperlancar jalannya pembangunan nasional. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Tenggarang tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Tenggarang hanya lulus SD dan SLTP, yaitu sebesar 25,04 % dan 23,97 %. Jumlah penduduk Kecamatan Tenggarang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001.

No	Golongan Umur (Thn)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 – 14	4.574	5.408	9.982	30,35
2	15-55	9.976	9.985	19.961	60,69
3	> 55	1.245	1.701	2.946	8,96
	Total	15.795	17.094	32.889	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia produktif (15 – 55 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif yaitu sekitar 60,69 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Tenggarang. Ini menunjukkan bahwa potensi angkatan kerja yang tersedia cukup besar, sehingga menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan menunjukkan pola pikir masyarakat dalam menerima inovasi maupun mencari informasi yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan mereka. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kualitas sumber daya manusia yang dapat memperlancar jalannya pembangunan nasional. Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Tenggarang tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Tenggarang hanya lulus SD dan SLTP, yaitu sebesar 25,04 % dan 23,97 %. Jumlah penduduk Kecamatan Tenggarang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buta huruf	1.696	5,16
2	Belum sekolah	3.465	10,54
3	Tidak tamat SD	1.352	4,11
4	Tamat SD	8.235	25,04
5	Tidak tamat SLTP	741	2,25
6	Tamat SLTP	7.883	23,97
7	Tidak tamat SLTA	844	2,56
8	Tamat SLTA	5.473	16,64
9	Akademi	2.325	7,07
10	Perguruan Tinggi	875	2,66
	Total	32.889	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Tenggarang berbagai macam. Jumlah penduduk menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4 di bawah ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Tenggarang bekerja di sektor pertanian. Penduduk Kecamatan Tenggarang yang bekerja sebagai petani sebesar 42,59 % dan yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 31,31 %.

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	9.760	42,59
2	Buruh tani	7.175	31,31
3	Pengusaha sedang/kecil	146	0,64
4	Pengrajin/industri kecil	701	3,06
5	Buruh industri	894	3,90
6	Buruh bangunan	135	0,60
7	Buruh perkebunan	45	0,02
8	Pedagang	1.163	5,07
9	PNS	1.382	6,03
10	ABRI	65	0,28
11	Pensiunan	75	0,33
12	Lain-lain	1.374	5,99
	Total	22.915	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

4.3 Penggunaan Lahan

Sebagian besar lahan di Kecamatan Tenggarang merupakan tanah sawah, sedangkan sisanya adalah tegalan atau ladang dan perikanan darat. Penggunaan lahan di Kecamatan Tenggarang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah irigasi teknis	966,4	52,74
2	Sawah irigasi ½ teknis	672,9	36,72
3	Sawah irigasi sederhana	99,00	5,40
4	Tegalan/ladang	40,75	2,22
5	Perikanan darat air tawar	18,00	0,98
6	Lain-lain	35,5	1,94
	Total	1.832,55	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Tenggarang, tahun 2001

Kecamatan Tenggarang merupakan daerah yang potensial bagi pengembangan tanaman pangan dan palawija. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 5, yang menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Tenggarang sebagian besar merupakan sawah pengairan teknis yaitu sekitar 52,74 % dari keseluruhan luas lahan yang diusahakan.

4.4 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan faktor penunjang yang penting dalam perkembangan pendidikan masyarakat. Usaha peningkatan pendidikan bagi masyarakat harus terus ditingkatkan dengan penyediaan fasilitas bagi pendidikan itu sendiri. Jenis dan jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Tenggarang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Tenggarang, Tahun 2001

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	20	37,73
2	Sekolah Dasar	31	58,49
3	SLTP	1	1,89
4	SLTA	1	1,89
Total		53	100,00

Sumber: Monografi Kecamatan Tenggarang, tahun 2001

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Kecamatan Tenggarang masih kurang memadai, walaupun sarana pendidikan mulai dari TK sampai SLTA sudah tersedia di Kecamatan Tenggarang, tetapi jumlah sarana pendidikan untuk tingkat SLTP dan SLTA masih sangat kurang. Bisa dilihat pula bahwa dalam satu kecamatan hanya terdapat satu buah SLTP dan satu buah SLTA. Hal ini mengakibatkan banyak penduduk Kecamatan Tenggarang yang bersekolah di luar Kecamatannya sendiri.

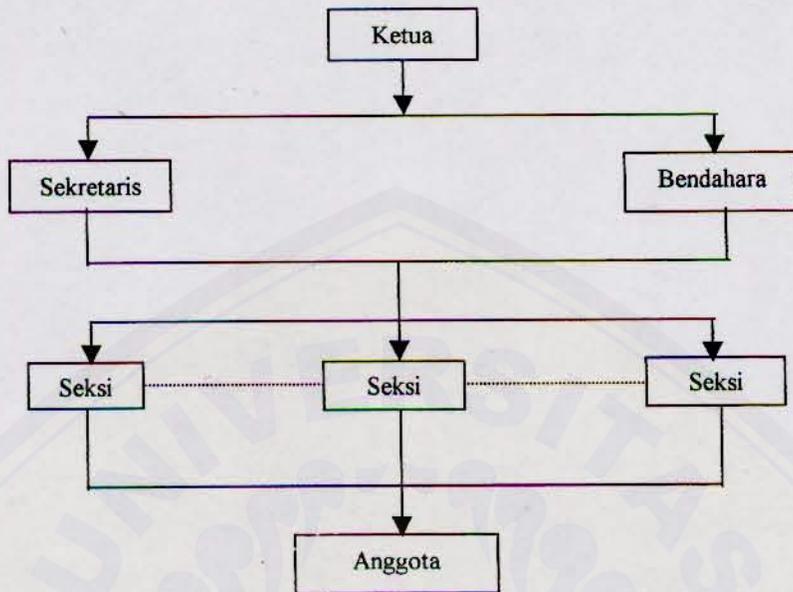
4.5 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani

Kecamatan Tenggarang memiliki 20 kelompok tani yang tersebar diseluruh desa yang ada di Kecamatan Tenggarang. Menurut PPL, dari 20 kelompok tani yang ada hanya sekitar 10 kelompok tani yang masih aktif sampai saat ini sedangkan sisanya hanya tinggal nama. Program SLPHT padi di Kecamatan Tenggarang pernah dilaksanakan pada 6 kelompok tani dengan tahun pelaksanaan yang berbeda-beda.

Kelompok tani berperan sebagai kelembagaan pembinaan petani bagi anggota kelompok dalam mengelola usahatani. Ketua kelompok, PPL dan petani pemandu dalam kelompok ini, sangat berperan dalam memajukan aktivitas dan peran kelembagaan kelompok tani, yang secara berangsur-angsur dan terus menerus akan mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku petani dalam berusaha tani.

Kelompok tani di Kecamatan Tenggarang memiliki berbagai kegiatan. Ada yang terlihat aktif dan ada pula yang kurang. Ini bisa terlihat dari pertemuan yang dilakukan kelompok tani dengan anggotanya, ada kelompok tani yang melakukan pertemuan dua minggu sekali dan adapula yang melakukan pertemuan rutin seminggu sekali dibarangi dengan arisan dan pengajian. Biasanya diselingi pula dengan berdiskusi atau bertukar pendapat tentang usahatani baik itu permasalahan yang dihadapi atau saling berbagi pengalaman dalam berusaha tani sehingga masalah yang dihadapi dapat dipecahkan bersama. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani, terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan anggota kelompok tani yang lain.

Kelompok tani juga memiliki struktur organisasi yang tertulis atau tergambar dengan jelas. Struktur organisasi kelompok tani di Kecamatan Tenggarang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani di Kecamatan Tenggaring

Keterangan:

- : Garis koordinasi
 - - - - - : Garis kerjasama

Tugas dari masing-masing bagian tersebut adalah:

1. Ketua kelompok tani : bertindak sebagai manajer atau pemimpin yang memimpin kelompok tani dibantu oleh pengurus
2. Seksi-seksi terdiri dari :
 - a. Seksi pengolahan lahan : membantu dalam pengolahan sawah atau lahan
 - b. Seksi uritan : memindahkan bibit dari persemaian ke areal tanam
 - c. Seksi pengamat hama : melakukan pengamatan hama di lahan anggota kelompok yang dilakukan secara teratur
 - d. Seksi saprodi : menyediakan alat-alat dan mesin pertanian

4.6 Keadaan Umum Petani Setelah Mengikuti SLPHT

Program nasional PHT, khususnya untuk tanaman padi di Kecamatan Tenggarang mulai disosialisasikan sejak tahun 1995/1996. Program ini disebarluaskan melalui Kegiatan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Sumber dana program PHT, mula-mula berasal dari pemerintah. Setelah kegiatan ini selesai dan terealisasi dengan baik, maka SLPHT biasanya dibiayai sendiri oleh kelompok-kelompok tani.

Pelaksanaan SLPHT padi di Kecamatan Tenggarang telah dilaksanakan di 6 kelompok tani terpilih yang masing-masing kelompok terdiri dari 25 orang petani. Petani yang telah mengikuti SLPHT padi selama satu musim tanam atau sekitar 3-4 bulan diharapkan dapat menerapkan konsep PHT ini di lahannya sendiri dan bisa menyebarkan konsep PHT kepada petani lain secara luas atau minimal kepada petani lain yang lahannya berdekatan atau bersebelahan dengan petani yang telah menerapkan konsep PHT. Ini sangat penting terutama untuk menghindari kerusakan tanaman akibat berpindahnya hama dari lahan petani yang tidak menerapkan konsep PHT ke lahan petani lain yang telah menerapkan konsep PHT. Sasaran selanjutnya dari program PHT ini adalah penghematan biaya produksi, peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Kecamatan Tenggarang mempunyai potensi yang baik untuk pertumbuhan tanaman pangan dan palawija. Ini didukung dengan kondisi lahan yang subur dan pengairan yang baik. Petani di Kecamatan Tenggarang pada musim-musim tertentu sebagian juga menanam tembakau. Pola tanam yang diterapkan juga bervariasi. Pola Tanam I: padi – padi – jagung, pola tanam II: padi – tembakau – jagung, pola tanam III: padi- cabe/kedelai – jagung.

Peran PPL dan PHP sangat penting dalam menunjang keberhasilan program PHT. Selain PPL dan PHP, petani pemandu juga berperan dalam penyebarluasan konsep PHT. Petani pemandu disini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pemerintah melalui PPL dan PHP dengan anggota kelompok tani. Petani pemandu juga memberikan pembinaan, pengarahan atau informasi-informasi baru yang dapat diterapkan dalam usahatani. Pembinaan kelompok ini tidak hanya dilakukan melalui pertemuan kelompok, tetapi juga melalui kegiatan

pelatihan, demonstrasi langsung di lahan petani dengan teknologi baru maupun melalui kegiatan penyuluhan di sawah.

Jumlah petani pemandu, disesuaikan dengan jumlah kelompok tani yang pernah mengikuti program nasional SLPHT dengan kriteria yang telah ditentukan, diantaranya mampu berkomunikasi dengan baik, bisa mempengaruhi atau mengajak masyarakat sekitar, memahami konsep PHT dengan terlebih dahulu mengikuti pelatihan petani pemandu. Nama-nama petani pemandu di Kecamatan Tenggarang, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Daftar Nama Petani Pemandu SLPHT Padi di Kecamatan Tenggarang

No	Nama Kelompok Tani	Nama Petani Pemandu
1	Hidup Makmur I	Sobari
2	Makmur Jaya	Agus
3	Hidup Makmur II	Misyadi
4	Sumber Rejeki	Mulyaningsih
5	Sumber Tani	Budiyanto
6	Sumber Pangan IV	H. Jahir

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, Tahun 2002

4.7 Aktivitas Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan di Kecamatan Tenggarang, biasanya dilakukan oleh PPL. Kegiatan rutin ini dilaksanakan satu bulan sekali atas dasar kunjungan PPL. Selain kegiatan rutin satu bulan sekali, biasanya kelompok-kelompok tani ini mengundang PPL untuk menghadiri pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani itu sendiri. Kegiatan penyuluhan, pengarahan dan pembinaan dari PPL kepada petani tidak hanya mendengarkan saja tetapi mereka juga bisa bertanya dan memberikan usulan untuk kemajuan usahatani. Kadang-kadang, bila petani mempunyai masalah dalam berusahatani dan mereka sudah tidak bisa mengatasinya, biasanya kelompok tani mengundang PPL atau PHP untuk membantu petani dengan melihat langsung kondisi di lapang sehingga mereka bisa memberikan jalan keluar dan masalah petani dapat diatasi.

Pertemuan rutin yang dilakukan PPL dengan anggota kelompok tani diadakan satu bulan sekali dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Sesuai kesepakatan yang telah dibuat antara PPL dengan anggota kelompok tani, ada yang diadakan setiap jumat manis, setiap tanggal 15 dan ada pula yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh kelompok tani sehingga kegiatan pengarahan dan penyuluhan yang rutin dilaksanakan tidak terkesan monoton dengan diselingi arisan atau pengajian. Kegiatan pengarahan dan penyuluhan tidak hanya dilaksanakan oleh PPL tetapi petani pemandu juga ikut dalam pertemuan rutin yang diadakan oleh kelompok tani.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL di Kecamatan Tenggarang sudah cukup baik. Ini bisa dilihat dari frekuensi kunjungan kepada enam kelompok tani yang diteliti cukup tinggi. Rata-rata PPL di Kecamatan Tenggarang berinteraksi dengan petani sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu minggu. PPL juga mengadakan pertemuan tidak formal dengan petani pemandu. Selain menghadiri pertemuan kelompok yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan petani pemandu itu sendiri dan bagaimanapun aktivitas petani baik secara individu maupun kelompok, PPL dan petani pemandu juga bersedia terjun langsung ke lapang bila mendapat laporan dari petani yang sedang mengalami masalah (misalnya, serangan hama). Berdasarkan frekuensi interaksi antara PPL dengan anggota kelompok tani, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tugas PPL di Kecamatan Tenggarang sudah cukup baik.

Penyuluhan kepada kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani baik secara teori maupun praktek. Penyuluh juga bertugas membina kemandirian kelompok tani dalam berorganisasi dan menerapkan berbagai kiat untuk kemajuan kelompok tani tersebut. Sehingga kelompok tani tetap bisa berjalan dengan baik.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kepemimpinan Petani Pemandu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 60% petani pemandu memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi dan sisanya sebesar 40% memiliki kepemimpinan yang sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kepemimpinan Petani Pemandu di Kecamatan Tenggarang

Tingkat Kepemimpinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	18	60
Sedang	12	40
Rendah	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, 2003

Kriteria:

Tinggi 180 – 225

Sedang 130 – 175

Rendah 75 – 125

Dari Tabel 8, dapat diketahui bahwa kepemimpinan petani pemandu di Kecamatan Tenggarang sudah baik. Ini ditunjukkan, dari 30 responden sekitar 18 petani memiliki penilaian yang tinggi terhadap kepemimpinan petani pemandu. Sisanya sekitar 12 petani memiliki penilaian yang sedang terhadap kepemimpinan petani pemandu. Penilaian petani terhadap kepemimpinan petani pemandu meliputi: penilaian petani terhadap kharisma yang dimiliki petani pemandu, komunikasi, aktivitas, dan frekuensi pertemuan berkala yang dilakukan oleh petani pemandu.

Kharisma yang dimiliki petani pemandu dapat bersumber pada pengabdian terhadap anggota kelompok tani dan pengaruh petani pemandu tersebut di dalam masyarakat setempat. Dari 30 responden, sekitar 80% petani menyatakan bahwa petani pemandu memiliki pengabdian dan pengorbanan yang tinggi terhadap anggota dan sisanya mengatakan biasa saja. Rata-rata petani pemandu adalah seseorang yang berpengaruh di dalam masyarakat setempat. Petani pemandu juga sebagai tokoh masyarakat yang bagi anggota kelompok dijadikan sebagai orang

yang mampu memberikan pemecahan masalah, saran atau pendapat khususnya untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan usahatani.

Menurut Widjaja (2000), komunikasi yang dilakukan petani pemandu dengan anggota kelompok tani bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada seluruh anggota agar mereka secara bersama-sama dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Komunikasi yang dilakukan petani pemandu dengan anggota dapat dilihat dari 30 responden, sekitar 53,33% petani menyatakan bahwa cara penyampaian materi yang diberikan petani pemandu mudah dipahami dan sisanya mengatakan biasa saja. Komunikasi yang dilakukan petani pemandu dengan anggota kelompok tani ini biasanya berupa kontak langsung baik secara individu atau kelompok. Petani pemandu biasanya juga menggunakan alat peraga, berupa buku-buku dan gambar-gambar.

Hal ini menunjukkan bahwa petani pemandu mempunyai cara berkomunikasi yang baik, sehingga anggota bisa dengan mudah memahami dan menyerap apa yang telah disampaikan oleh petani pemandu. Selain itu petani pemandu juga sering mempengaruhi atau mengajak petani untuk menerapkan konsep PHT. Ini bisa dilihat dari jawaban 30 responden, sekitar 60% petani mengatakan bahwa petani pemandu sering mengajak dan mempengaruhi petani untuk berusahatani dengan menerapkan konsep-konsep PHT yang telah diajarkan pada SLPHT.

Frekuensi pertemuan berkala yang diadakan petani pemandu dengan anggota kelompok akan menambah penilaian yang baik anggota terhadap kepemimpinan petani pemandu. Ini dikarenakan dengan adanya pertemuan berkala yang diadakan petani pemandu dengan anggota kelompok tani maka petani pemandu akan semakin mudah mengetahui permasalahan yang dihadapi anggotanya dan kemudian dapat segera mencari jalan keluarnya. Dari 30 responden, sekitar 53,33% petani menyatakan bahwa petani pemandu mengadakan pertemuan dua minggu sekali, 30% petani menjawab satu bulan sekali dan sisanya menjawab satu minggu sekali. Usul dari diadakannya pertemuan itu biasanya berasal dari kesepakatan antara anggota kelompok tani dengan petani pemandu

sehingga petani pemandu dapat terlibat di dalam kegiatan baik secara kelompok ataupun individu.

Aktivitas petani pemandu seperti: kegiatan petani pemandu dalam penyampaian hal-hal baru dalam penerapan konsep PHT serta usaha-usaha yang dilakukan petani pemandu ketika petani mengalami kesulitan dalam berusahatani akan mempertinggi penilaian anggota terhadap kepemimpinan petani pemandu. Penyampaian hal-hal baru tentang konsep PHT yang dilakukan oleh petani pemandu merupakan salah satu upaya dari seorang pemimpin untuk memelopori suatu inovasi itu. Kenyataannya pada penelitian ini, dari 30 responden sekitar 43,33% petani menyatakan bahwa dalam pertemuan rutin petani pemandu selalu menyampaikan informasi dan menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh petani dan sisanya menjawab kadang-kadang.

Apabila pemimpin dalam hal ini petani pemandu mampu melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, tentunya pada diri anggota kelompok tani akan timbul perasaan senang dan mempunyai penilaian yang baik terhadap kepemimpinan petani pemandu.

5.2 Partisipasi Petani Dalam Penerapan PHT

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 83,33% petani memiliki partisipasi yang tinggi dan sisanya sebesar 16,67% petani memiliki partisipasi yang sedang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Partisipasi Petani di Kecamatan Tenggarang

Tingkat Partisipasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	25	83,33
Sedang	5	16,67
Rendah	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, 2003

Kriteria:

Tinggi	320 – 405
Sedang	230 – 315
Rendah	135 – 225

Tabel 9 di atas dapat menunjukkan bahwa rata-rata partisipasi petani sudah baik. Ini bisa dilihat dari 30 responden, 25 orang memiliki partisipasi yang tinggi dan sisanya sebanyak lima orang memiliki partisipasi dalam kategori sedang. Pada kerangka pemikiran telah disebutkan bahwa untuk mengukur variabel partisipasi digunakan tiga indikator yaitu: partisipasi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan serta partisipasi dalam evaluasi dan pemanfaatan hasil.

Partisipasi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan ini, dapat dilihat dari penyusunan rencana kerja kegiatan kelompok. Dari 30 responden, sekitar 83,33% petani menyatakan bahwa mereka dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja kegiatan kelompok dan 16,67% petani menyatakan bahwa PPL/PHP yang menyusun rencana kerja kegiatan kelompok tani mereka. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka pernah menyampaikan pendapat untuk kegiatan kelompok tani tetapi sebagian besar anggota kelompok tani belum bisa mandiri dalam hal pengambilan keputusan kegiatan. Hal ini bisa dilihat, 80% dari 30 orang petani menyatakan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan antara anggota dan petani pemandu. Dari sini bisa diketahui bahwa anggota kelompok tani belum bisa sepenuhnya mandiri dan masih tergantung pada petani pemandu, PPL dan PHP.

Partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan, dapat dilihat dari kegiatan petani dalam hal keikutsertaannya dalam penerapan kegiatan kelompok yang didalamnya juga terdapat penerapan konsep-konsep PHT pada usahatani. Semua responden menyatakan bahwa mereka hadir pada kegiatan kelompok untuk menambah pengetahuan dan informasi baik itu yang berasal dari sesama anggota, PPL, PHP dan petani pemandu.

Petani di Kecamatan Tenggarang rata-rata dalam menanam padi hanya menggunakan larikan satu sisi. Dari 30 responden, sekitar 63,33% petani menggunakan larikan satu sisi, 23,33% petani menggunakan larikan dua sisi (jajar legowo) dan sisanya tidak dilarik. Sebenarnya para petani tahu keuntungan dari larikan dua sisi karena sebagian besar dari mereka pernah mencoba larikan dua sisi dan hasilnya memang lebih bagus dibandingkan dengan larikan satu sisi,

sisi dan hasilnya memang lebih bagus dibandingkan dengan larikan satu sisi, tetapi petani menghadapi kendala dalam hal tenaga kerja untuk menanam padi (buruh tani). Pada umumnya buruh tani tidak mau jika diminta menanam padi dengan larikan dua sisi. Alasan mereka karena membutuhkan waktu yang lama sehingga pendapatan mereka dalam satu hari bisa berkurang, dengan perbandingan, bila buruh tani menanam dengan larikan satu sisi maka dalam satu hari bisa menanam tiga kali di tempat yang berbeda dan bila menggunakan larikan dua sisi, dalam satu hari mereka hanya bisa menanam dua kali di tempat yang berbeda sehingga pendapatan satu hari yang biasanya dapat mereka peroleh menjadi berkurang bila mereka menggunakan larikan dua sisi.

Sebagian besar petani di Kecamatan Tenggarang selalu melakukan rotasi atau pergiliran tanaman. Ini bisa dilihat dari 30 responden, sekitar 70% petani selalu melakukan rotasi tanaman, 23,33% petani hanya kadang-kadang saja melakukan rotasi tanaman dan sisanya menjawab tidak pernah. Pola tanam mereka biasanya padi dan palawija. Tanaman palawija yang biasa mereka tanam antara lain jagung, kedelai dan cabe.

Penanaman padi secara serentak dengan petani-petani lain masih kadang-kadang saja dilakukan oleh petani. Ini bisa dilihat dari 30 responden, sekitar 46,67% petani menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja melakukan penanaman secara serentak, 33,33% menyatakan tidak pernah dan sisanya menjawab selalu melakukan penanaman secara serentak. Dari enam kelompok tani yang diteliti, hanya ada satu kelompok tani yang selalu menanam padi bersama-sama, yaitu kelompok tani Sumber Rejeki. Pelaksanaannya petani dibagi dalam beberapa golongan dengan beda waktu masa tanam selama satu minggu dengan tujuan untuk mempermudah pembagian air sehingga dengan diadakan penanaman secara serentak dapat memutus siklus hidup hama.

Pada umumnya petani sudah melakukan pengamatan hama terhadap tanaman pertaniannya. Ini bisa terlihat dari 30 responden, sekitar 53,33% petani menyatakan bahwa mereka melakukan pengamatan hama satu minggu sekali dan sisanya tidak teratur. Bedanya, setelah mereka ikut SLPHT adalah bila sebelumnya mereka hanya melakukan pengamatan hama saja tanpa tahu hama

yang menyerang dan biasanya mereka langsung melakukan penyemprotan dengan pestisida bila tanda-tanda munculnya hama mulai nampak. Sekarang mereka tahu jenis hama yang menyerang dilanjutkan dengan penerapan musuh alami dan bila serangan hama sudah tidak dapat diatasi lagi baru mereka melakukan penyemprotan dengan pestisida. Jika dengan penyemprotan pestisida, hama masih tetap menyerang biasanya petani meminta bantuan kepada PHP untuk melihat langsung tanaman yang terserang sehingga PHP bisa memberikan petunjuk dan langkah apa yang bisa dilakukan petani untuk mengatasi serangan hama tersebut.

Partisipasi petani dalam evaluasi dan pemanfaatan hasil termasuk dalam kategori tinggi. Ini bias dilihat dari respon petani terhadap pelaksanaan SLPHT yang didalamnya terdapat penerapan konsep PHT. Dari 30 responden, sekitar 93,33% petani menyatakan senang dengan diadakannya SLPHT dan sisanya menyatakan biasa saja. Mereka juga ingin mengikuti SLPHT palawija karena yang pernah mereka ikuti hanya SLPHT padi saja sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan tentang penerapan PHT untuk palawija. Padahal sebagian besar petani melakukan pergiliran tanaman padi dan palawija dalam satu tahunnya.

Penerapan PHT yang dilaksanakan petani mengakibatkan berkurangnya penggunaan pestisida pada tanaman padi. Ini bisa dilihat dari 30 responden, sekitar 63,33% mengatakan bahwa dengan penerapan PHT penggunaan pestisida berkurang dan sisanya menyatakan bahwa penerapan PHT tidak mengurangi penggunaan pestisida. Berkurangnya penggunaan pestisida tentunya mengurangi biaya petani untuk pembelian pestisida yang sampai saat ini dirasa cukup mahal oleh kalangan petani. Hasil-hasil atau manfaat yang diperoleh petani dari penerapan PHT, biasanya diinformasikan kepada petani lain baik yang tergabung dalam kelompok tani atau petani di luar kelompok tani. Dari 30 responden, sekitar 73,33% petani menyatakan bahwa mereka berusaha memberitahu petani lain yang tidak mau atau belum menerapkan PHT sedangkan sisanya membiarkan saja mengetahui petani lain tidak mau menerapkan PHT.

5.3 Pengaruh Kepemimpinan Petani Pemandu terhadap Partisipasi Petani Dalam Penerapan PHT

Stoner (1996) menyatakan bahwa pemimpin memainkan peranan yang penting dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat mencapai tujuan mereka. Keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada pemimpin, baik dalam hal menggerakkan orang-orang maupun dalam usaha merealisasikan tujuan organisasi. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan petani pemandu terhadap partisipasi petani, dapat dihitung dengan menggunakan analisa *Rank Spearman (Rs)*.

Hasil analisa pada Lampiran 3 menunjukkan bahwa nilai R_s -hitung sebesar +0,757 dan R_s -tabel sebesar 0,432 pada taraf kepercayaan 99%. Nilai R_s hitung lebih besar dari nilai R_s -tabel menunjukkan bahwa kepemimpinan petani pemandu berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Nilai R_s -hitung yang diperoleh sebesar +0,757 artinya ada korelasi yang positif antara kepemimpinan petani pemandu dengan partisipasi petani dalam penerapan PHT. Dengan demikian jika kepemimpinan petani pemandu tinggi, maka partisipasi petani dalam penerapan PHT juga tinggi.

Beberapa indikator kepemimpinan petani pemandu yang meliputi kharisma yang dimiliki petani pemandu, komunikasi, aktivitas, komunikasi dan frekuensi pertemuan berkala yang dilakukan petani pemandu secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani baik dalam kegiatan kelompok atau individu dalam penerapan PHT.

Kharisma yang dimiliki petani pemandu berpengaruh nyata terhadap upaya menggerakkan atau memotivasi anggota kelompok tani agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan individu ataupun kegiatan kelompok. Menurut Gibson dkk (1997), pemimpin yang penuh kharisma memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi anggotanya. Pengikutnya tertarik pada magnetisme, rahmat Tuhan, kekuasaan dan kemampuan luar biasa si pemimpin dalam menangani suatu masalah. Di Kecamatan Tenggarang, umumnya anggota merasa termotivasi dengan hadirnya petani pemandu. Dengan termotivasinya anggota kelompok tani,

maka akan mendorong anggota untuk aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dan penerapan PHT.

Menurut Terry dan Leslie (2000), kecakapan yang disyaratkan bagi seorang pemimpin adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sehingga apa yang disampaikan kepada anggota dapat dimengerti dengan jelas. Petani pemandu di Kecamatan Tenggarang memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa cara penyampaian informasi oleh petani pemandu mudah dipahami oleh anggota. Hal ini dikarenakan petani pemandu biasanya berasal dari lingkungan sekitar kelompok tani sehingga sedikit banyak mereka mempunyai kesamaan bahasa dan adat istiadat yang tidak jauh berbeda dengan anggota kelompok tani.

Komunikasi yang dilakukan petani pemandu dengan anggota dapat menentukan erat tidaknya hubungan pemimpin dengan anggota kelompok tani. Jika antara petani pemandu dan anggota terjalin komunikasi yang baik, maka petani pemandu akan lebih mudah untuk mengenal lebih dekat anggotanya. Petani pemandu juga akan lebih mudah memahami keinginan dan kebutuhan dari anggota.

Apabila petani pemandu dapat melaksanakan komunikasi yang baik dengan anggota maka setidaknya akan mampu menggugah, menggerakkan atau memotivasi petani untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang termasuk di dalamnya penerapan konsep PHT. Seperti yang telah dikemukakan Widjaja (2000), komunikasi dapat berhasil bila kedua pihak menyetujui dan memahami gagasan tersebut.

Kekerapan petani pemandu mengadakan pertemuan (frekuensi pertemuan berkala) dengan anggota kelompoknya akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap penilaian anggota mengenai kepemimpinan petani pemandu. Petani pemandu di Kecamatan Tenggarang biasanya melakukan pertemuan dua minggu sekali dengan anggota kelompok tani. Ini bisa dilihat dari 53,33% responden mengatakan bahwa frekuensi pertemuan berkala yang dilakukan petani pemandu adalah dua minggu sekali., dengan kata lain semakin sering petani pemandu datang dalam kegiatan dan pertemuan kelompok, maka anggota akan merasa

dihargai, diperhatikan dan biasanya anggota akan lebih bersemangat hadir dalam setiap kegiatan kelompok, dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh anggota dapat lebih cepat diketahui dan tentunya petani pemandu akan berusaha mencarikan jalan keluarnya. Anggota kelompok tani yang merasa didukung dan diperhatikan tentunya akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam penerapan PHT.

Aktivitas petani pemandu merupakan keaktifan petani pemandu dalam mencari, memberikan dan mengambil inisiatif untuk menerapkan hal-hal baru yang diketahuinya dalam pertemuan rutin yang diadakan kelompok tani. Selain itu, keaktifan petani pemandu dalam keikutsertaannya secara langsung mengatasi masalah yang dihadapi anggota dapat mendorong anggota kelompok tani untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok pada umumnya dan penerapan PHT pada khususnya. Ini bisa dilihat dari 66,67% dari responden menyatakan bahwa petani pemandu ikut terjun langsung ke lahan bila anggota mengalami kesulitan dalam berusahatani.

Contoh perbuatan yang dilakukan petani pemandu tentunya akan jauh lebih berkesan dan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan anjuran atau arahan saja. Bila petani pemandu mampu menjalankan kepemimpinannya dengan baik, maka akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap sikap petani. Petani akan merasa senang, merasa dihargai dan diperhatikan sehingga hal ini akan menggugah dan menggerakkan petani untuk berpartisipasi dalam penerapan PHT.

5.4 Perbedaan Partisipasi Petani dalam Menerapkan PHT Berdasarkan Waktu Pelaksanaan SLPHT

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan partisipasi petani berdasarkan waktu pelaksanaan digunakan Uji *Kruskal Walls (H)*. Hasil analisa pada Lampiran 4 menunjukkan bahwa bahwa nilai H sebesar 13,546 dan nilai X^2 -tabel sebesar 9,21 pada taraf kepercayaan 99%. Nilai H lebih besar dari nilai X^2 -tabel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan partisipasi petani yang nyata berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis

kedua dapat diterima yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan partisipasi petani dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT.

Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa semakin lama seorang petani menjadi alumni SLPHT, partisipasinya semakin rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Median dari Partisipasi Petani Alumni SLPHT

Partisipasi	Alumni SLPHT (thn)		
	(8)	(6)	(2)
> median	0	6	8
≤ median	5	9	2
Jumlah	5	15	10

Sumber: Data primer diolah, 2003

Ket : Median = 345

Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa untuk alumni SLPHT dua tahun mempunyai partisipasi petani yang lebih besar dari median dengan jumlah responden paling banyak yaitu delapan orang, untuk alumni SLPHT enam tahun sebanyak enam orang dan untuk alumni SLPHT delapan tahun semua responden mempunyai partisipasi yang kurang dari median. Ini menunjukkan bahwa semakin lama petani menjadi alumni SLPHT berarti partisipasinya semakin rendah atau berkurang.

Hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Makmur Jaya, Hidup Makmur II, Sumber Rejeki, Sumber Tani dan Sumber Pangan IV (alumni SLPHT enam tahun dan dua tahun) menyatakan bahwa pelaksanaan SLPHT didominasi oleh petani-petani dari golongan muda, dengan rata-rata umur 30 tahun sedangkan untuk alumni SLPHT delapan tahun mempunyai rata-rata umur 49 tahun. Aktivitas petani pemandu di kelompok tani Hidup Makmur sudah tidak teratur. Ini bisa dilihat dari semua responden yang berasal dari alumni SLPHT delapan tahun menyatakan bahwa aktivitas petani pemandu hanya dilakukan satu bulan sekali dan itupun tidak rutin dilaksanakan. Sehingga bila petani mengalami kesulitan mereka berusaha mengatasinya sendiri atau bila mereka belum bisa mengatasinya, biasanya berkonsultasi dengan PPL atau PHP. Kurang aktifnya

petani pemandu mengakibatkan anggota kelompok tani merasa tidak diperhatikan sehingga penerapan PHT yang dilakukan petani kurang kontrol dari petani pemandu.

Berbeda lagi dengan alumni SLPHT enam tahun dan alumni SLPHT dua tahun, yaitu petani yang mengikuti SLPHT pada tahun 1997/1998 dan 2001/2002. Pada umumnya mereka yang diikutkan dalam SLPHT adalah anggota kelompok tani yang usianya tergolong relatif muda. Menurut masing-masing ketua kelompok tani hal ini dilakukan dengan harapan, dengan usia yang muda mereka mempunyai daya ingat yang masih tajam, cenderung terbuka dan mudah menerima suatu inovasi yang mengarah pada perbaikan dalam berusahatani dan itupun atas anjuran dari PPL. Sampai sekarang, kegiatan petani pemandu masih aktif dibandingkan dengan alumni SLPHT delapan tahun, paling tidak satu minggu atau dua minggu sekali petani pemandu melakukan pertemuan dengan anggota kelompok tani dan dengan demikian kegiatan-kegiatan petani dalam berusahatani khususnya dalam penerapan konsep-konsep PHT masih bisa terkontrol dengan aktifnya petani pemandu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian petani terhadap kepemimpinan petani pemandu di Kecamatan Tenggarang tergolong tinggi. Ini berarti kepemimpinan petani pemandu berjalan dengan baik.
2. Tingkat partisipasi petani dalam penerapan PHT di Kecamatan Tenggarang tergolong tinggi.
3. Kepemimpinan petani pemandu berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani dalam penerapan PHT.
4. Terdapat perbedaan partisipasi petani yang nyata dalam penerapan PHT berdasarkan waktu pelaksanaan SLPHT. Semakin lama periode waktu pelaksanaan SLPHT, tingkat partisipasi petani semakin rendah atau menurun.

6.2 Saran

1. Keberadaan Petani Pemandu sangat dibutuhkan oleh petani oleh sebab itu Pemerintah sebaiknya lebih mengontrol, membina dan memberikan penghargaan kepada petani pemandu yang dapat memotivasi, mendorong dan menggerakkan petani agar lebih berpartisipasi dalam penerapan PHT.
2. Mengingat selain menanam padi sebagian besar petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Tenggarang juga menanam palawija, sebaiknya pihak pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso perlu mempertimbangkan diadakannya SLPHT palawija bagi anggota-anggota kelompok tani.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian. 1993. **Agribisnis Seri I**. Jakarta: Departemen Pertanian
- Ban, A.W dan H.S Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2001. **Pedoman Pengembangan Agens Hayati di Jawa Timur**. Surabaya: Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- _____. 2001. **Potensi dan Strategi Pengembangan Beras Organik di Jawa Timur**. Surabaya: Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- Ekha, I. 1988. **Dilema Pestisida: Tregedi Revolusi Hijau**. Yogyakarta: Kanisius.
- Flint, M.L dan Robert V.D.B. 1998. **Pengendalian Hama Terpadu Sebuah Pengantar**. Yogyakarta: Kanisius.
- Gibson, Donnely dan Ivancevich. 1997. **Manajemen Jilid II**. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, T.H. 2000. **Manajemen**. Yogyakarta: BPFE.
- Jarmanto. 1983. **Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni**. Yogyakarta: Liberty.
- Kadarman, A.M dan Jusuf, U. 1997. **Pengantar Ilmu Manajemen**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Levis, L.R. 1996. **Komunikasi Penyuluhan Pedesaan**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Luthfie, A. 1996. **Pengaruh Kepemimpinan Kontak Tani Terhadap Partisipasi Anggota Kelompok Tani Guna Menunjang Pembangunan Pertanian (Skripsi)**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Mardikanto, T. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mubyarto. 1991. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.

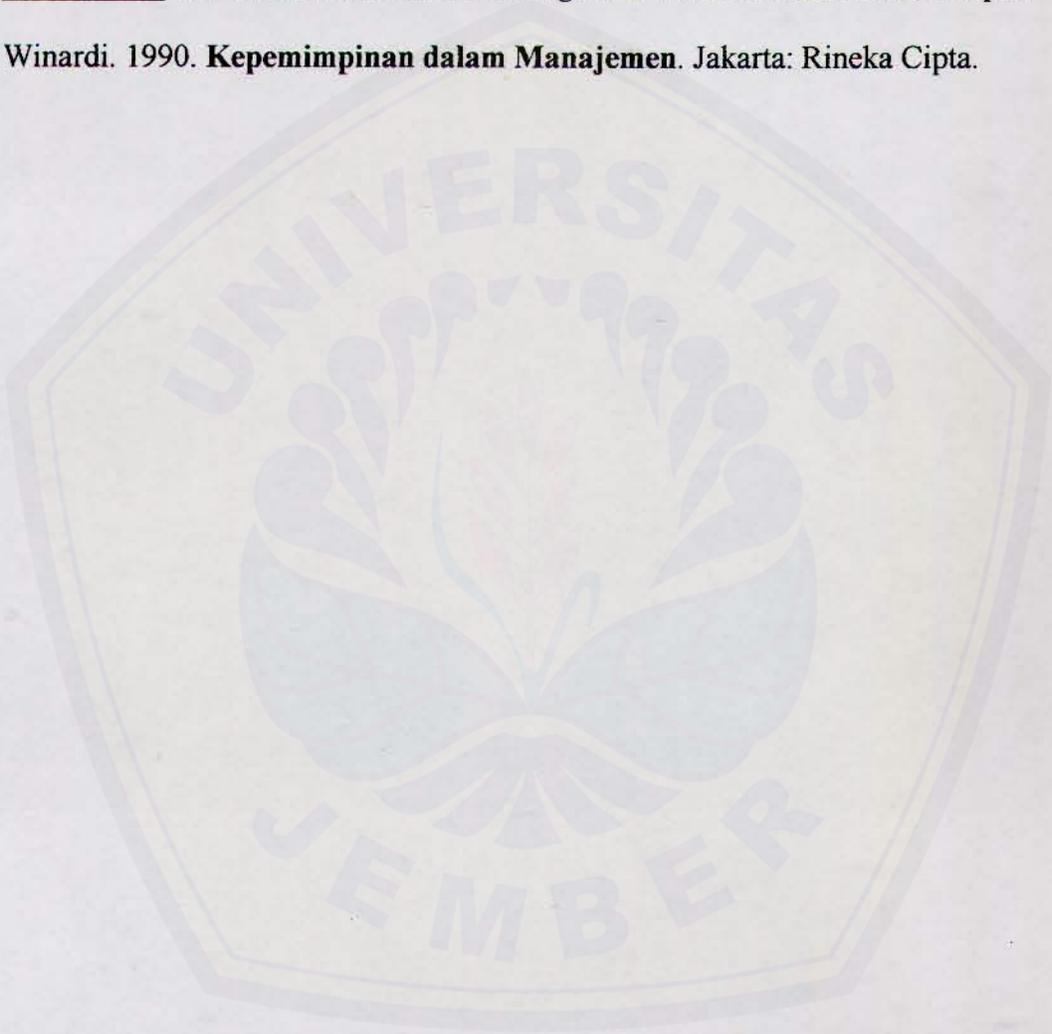
- Natawigena, H. 1990. **Pengendalian Hama Terpadu**. Bandung: Armico.
- Oka, I.N. 1995. **Pengendalian Hama Terpadu dan Implementasinya di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso. 2001. **Data Monografi Kecamatan Tenggarang**. Bondowoso: Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso (Tidak dipublikasikan).
- Robbins, S.P dan Marry, C. 1999. **Manajemen**. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Schermerhorn, J.R. 1998. **Manajemen Buku 2**. Yogyakarta: Andi Offset.
- Silalahi, U. 1996. **Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen**. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Siagian, S.P. 1992. **Fungsi-Fungsi Manajerial**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Jakarta: UI Press.
- Stoner, J.A.F. 1996. **Manajemen**. Jakarta: Erlangga.
- Stoner, J.A.F, R. Edward dan Daniel, R.G. 1996. **Manajemen Jilid II**. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sugiyono. 2001. **Statistik Nonparametrik untuk Penelitian**. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suriatna, S. 1988. **Metode Penyuluhan Pertanian**. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Syafi'i, I, S. Subekti dan E.S. Hani 1992. **Penyuluhan Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Syam, N, P.A. Sahertian, A. saifullah, M. Rosyidin, S. Faisal, A. Manan, B. Suprana. 1981. **Pengantar Dasar Kependidikan**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Terry, G.R dan Leslie W.R. 2000. **Dasar-Dasar Manajemen**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Untung, K. 1996. **Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. **Pengelolaan Hama Terpadu**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wibowo, R. 2000. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Widjaja, H.A.W. 1997. **Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

_____. 2000. **Ilmu Komunikasi Pengantar Studi**. Jakarta: Rineka Cipta.

Winardi. 1990. **Kepemimpinan dalam Manajemen**. Jakarta: Rineka Cipta.



Lampiran 1. Tabulasi Indikator Kepemimpinan Petani Pemandu

No	Nama	Umur (Thn)	Alumni SLPHT	Kharisma	Aktivitas	Komunikasi	Frek.Pert Berkala	Total Skor	Kategori
1	P.Wati	55	8 Tahun	30	35	50	15	130	S
2	P.Anam	48	8 Tahun	35	40	50	25	150	S
3	M.Halil	48	8 Tahun	30	45	45	25	145	S
4	P.Wasil	50	8 Tahun	35	35	60	25	155	S
5	Saipul	45	8 Tahun	35	40	50	30	155	S
6	Suharjo	30	6 Tahun	45	55	50	40	190	T
7	Adi Sucipto	34	6 Tahun	40	50	70	35	195	T
8	Mulyono	35	6 Tahun	45	55	70	30	200	T
9	Anas	21	6 Tahun	45	55	75	35	210	T
10	Fathor	25	6 Tahun	40	50	65	40	195	T
11	Nawawi	28	6 Tahun	40	50	50	25	165	S
12	Subadar	30	6 Tahun	40	50	70	30	190	T
13	Ahmadi	25	6 Tahun	35	55	60	30	180	T
14	P.Lin	40	6 Tahun	45	40	60	25	170	S
15	P.Ansori	32	6 Tahun	35	45	50	30	160	S
16	Ali Murtada	32	6 Tahun	40	55	50	35	180	T
17	Zaini	40	6 Tahun	30	45	50	25	150	S
18	P.Anis	38	6 Tahun	30	45	50	30	155	S
19	P.Halima	35	6 Tahun	35	45	55	30	165	S
20	Bahri	35	6 Tahun	25	45	60	30	160	S
21	P.Ina	29	2 Tahun	45	50	65	25	185	T
22	H.Fadil	30	2 Tahun	45	60	70	40	215	T
23	P.Roval	34	2 Tahun	45	55	75	35	210	T
24	P.Azis	21	2 Tahun	45	55	70	35	205	T
25	P.Sutik	21	2 Tahun	45	50	75	35	205	T
26	H.Umar	23	2 Tahun	45	60	65	30	200	T
27	P.Wakik	28	2 Tahun	45	55	70	30	200	T
28	P.Sayani	29	2 Tahun	45	55	70	25	195	T
29	Juheri	35	2 Tahun	40	55	70	40	205	T
30	Tarwi	35	2 Tahun	40	50	75	40	205	T

Keterangan:

T	= Tinggi	(180 – 225)	= 18 orang
S	= Sedang	(130 – 175)	= 12 orang
R	= Rendah	(75 – 125)	

Lampiran 2. Tabulasi Indikator Partisipasi Petani

No	Nama	Alumni SLPHT	Perenc.dan Pengamb.Kptsn	Pelaks. Kegiatan	Evaluasi dan Pemanfat.Hsl	Total Skor	Kategori
1	P.Wati	8 Tahun	65	95	100	260	S
2	P.Anam	8 Tahun	70	95	105	270	S
3	M.Halil	8 Tahun	75	100	100	275	S
4	P.Wasil	8 Tahun	65	80	110	255	S
5	Saipul	8 Tahun	75	85	105	265	S
6	Suharjo	6 Tahun	95	145	145	385	T
7	Adi Sucipto	6 Tahun	100	140	145	385	T
8	Mulyono	6 Tahun	105	130	145	380	T
9	Anas	6 Tahun	105	125	150	380	T
10	Fathor	6 Tahun	95	130	140	370	T
11	Nawawi	6 Tahun	85	100	135	320	T
12	Subadar	6 Tahun	85	120	135	340	T
13	Ahmadi	6 Tahun	90	115	140	345	T
14	P.Lin	6 Tahun	90	100	135	325	T
15	P.Ansori	6 Tahun	85	125	135	345	T
16	Ali Murtada	6 Tahun	85	125	130	340	T
17	Zaini	6 Tahun	85	125	130	340	T
18	P.Anis	6 Tahun	85	115	135	335	T
19	P.Halima	6 Tahun	90	130	135	355	T
20	Bahri	6 Tahun	95	115	135	345	T
21	P.Ina	2 Tahun	95	110	140	345	T
22	H.Fadil	2 Tahun	100	135	125	360	T
23	P.Roval	2 Tahun	95	130	145	370	T
24	P.Azis	2 Tahun	90	120	135	345	T
25	P.Sutik	2 Tahun	95	135	140	370	T
26	H.Umar	2 Tahun	100	135	140	375	T
27	P.Wakik	2 Tahun	95	135	145	375	T
28	P.Sayani	2 Tahun	95	140	145	380	T
29	Juheri	2 Tahun	90	130	140	360	T
30	Tarwi	2 Tahun	100	130	135	365	T

Keterangan:

- T = Tinggi (320 – 405) = 25 orang
 S = Sedang (230 - 315) = 5 orang
 R = Rendah (135 – 225)

Lampiran 3a. Data Perhitungan Analisa Korelasi Rank Spearman

No	Nama	Umur (Thn)	Kepemimpinan Petani Pemandu	Partisipasi Petani
1	P.Wati	55	130	260
2	P.Anam	48	150	270
3	M.Halil	48	145	275
4	P.Wasil	50	155	255
5	Saipul	45	155	265
6	Suharjo	30	190	385
7	Adi Sucipto	34	195	385
8	Mulyono	35	200	380
9	Anas	21	210	380
10	Fathor	25	195	370
11	Nawawi	28	165	320
12	Subadar	30	190	340
13	Ahmadi	25	180	345
14	P.Lin	40	170	325
15	P.Ansori	32	160	345
16	Ali Murtada	32	180	340
17	Zaini	40	150	340
18	P.Anis	38	155	335
19	P.Halima	35	165	355
20	Bahri	35	160	345
21	P.Ina	29	185	345
22	H.Fadil	30	215	360
23	P.Roval	34	210	370
24	P.Azis	21	205	345
25	P.Sutik	21	205	370
26	H.Umar	23	200	375
27	P.Wakik	28	200	375
28	P.Sayani	29	195	380
29	Juheri	35	205	360
30	Tarwi	35	205	365

Lampiran 3b. Hasil Analisa Korelasi Rank Spearman**Correlations**

			KPMPINAN	PTISIPAS
Spearman's rho	KPMPINAN	Correlation Coefficient	1,000	,757**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	30	30
	PTISIPAS	Correlation Coefficient	,757**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Catatan: R_s tabel (0,01) = 0,432

Lampiran 4a. Data Perhitungan Analisa Kruskal Walls

Alumni SLPHT (Thn)			
P	8	6	2
A	260	385	345
R	270	385	360
T	275	380	370
I	255	380	345
S	265	370	370
I		320	375
S		340	375
I		345	380
P		325	360
A		345	365
S		340	
I		340	
I		335	
		355	
		345	

Lampiran 4b. Hasil Analisa Kruskal Walls

Ranks

	ALMNI.SL	N	Mean Rank
PRTISIPA	8 tahun	5	3,00
	6 tahun	15	16,33
	2 tahun	10	20,50
	Total	30	

Test Statistics^{a,b}

	PRTISIPA
Chi-Square	13,546
df	2
Asymp. Sig.	,001

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: ALMNI.SL

Catatan: X^2 tabel (0,01) = 9,21

Frequencies

	ALMNI.SL		
	8 tahun	6 tahun	2 tahun
PRTISIPA > Median	0	6	8
<= Median	5	9	2

Median Test

Test Statistics^b

	PRTISIPA
N	30
Median	345,00
Chi-Square	9,107 ^a
df	2
Asymp. Sig.	,011

a. 3 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,3.

b. Grouping Variable: ALMNI.SL

Lampiran 5a. Indikator Kharisma Petani Pemandu

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1	Pendapat atau persepsi anggota kelompok tani terhadap petani pemandu	
	a. Mempunyai pengabdian dan pengorbanan yang tinggi terhadap anggota	24
	b. Biasa saja	6
	c. Tidak mempunyai kemampuan apapun	0
2	Cara penyampain informasi oleh petani pemandu	
	a. Disukai oleh anggota	18
	b. Biasa saja	12
	c. Tidak disukai oleh anggota	0
3	Dengan kehadiran petani pemandu	
	a. Memotivasi anggota untuk hadir	18
	b. Biasa saja	11
	c. Tidak memotivasi anggota untuk hadir	1

Lampiran 5b. Indikator Aktivitas Petani Pemandu

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1.	Keaktifan petani pemandu memberikan informasi tentang konsep PHT	
	a. 1 minggu sekali	16
	b. 2-3 minggu sekali	10
	c. 1 bulan sekali	4
2.	Penyampaian informasi atau permasalahan yang ada oleh petani pemandu dalam pertemuan rutin	
	a. Selalu	13
	b. Kadang-kadang	17
	c. Tidak pernah	0
3.	Usaha yang dilakukan petani pemandu ketika anggota mengalami kesulitan	
	a. Ikut terjun langsung ke lahan	20
	b. Memberikan petunjuk dan arahan	10
	c. Tidak melakukan apa-apa	0

Lampiran 5c. Indikator Komunikasi Petani Pemandu

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1.	Petani memperoleh informasi tentang konsep PHT	
	a. Petani Pemandu	11
	b. Sesama petani	11
	c. Media lain (koran, TV, majalah)	8
2.	Penyampaian materi oleh petani pemandu	
	a. Mudah dipahami	16
	b. Biasa saja	14
	c. Sulit dipahami	0
3.	Komunikasi petani pemandu dalam mempengaruhi atau membujuk petani untuk menerapkan konsep PHT	
	a. Sering	18
	b. Jarang	8
	c. Tidak pernah	4

Lampiran 5d. Indikator Frekuensi Pertemuan Berkala

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1.	Kehadiran petani pemandu dalam setiap kegiatan kelompok	
	a. Selalu hadir	14
	b. Kadang-kadang	13
	c. Jarang	3
2.	Pertemuan yang diadakan petani pemandu dengan anggota kelompok tani	
	a. 1 minggu sekali	5
	b. 2 minggu sekali	16
	c. 1 bulan sekali	9
3.	Usul diadakannya pertemuan antara petani pemandu dengan kelompok tani	
	a. Petani pemandu	3
	b. Petani pemandu dan anggota kelompok tani	19
	c. Anggota kelompok tani	8

Lampiran 6a. Indikator Partisipasi Petani dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1.	Penyusunan rencana kerja kegiatan kelompok	
	a. Anggota kelompok	25
	b. Petani pemandu	0
	c. PPL/PHP	5
2.	Penyampaian ide atau pendapat petani untuk kegiatan kelompok	
	a. Pernah	27
	b. Tidak pernah	3
3.	Pengambilan keputusan dalam kegiatan kelompok	
	a. Anggota kelompok	6
	b. Anggota kelompok dan petani pemandu	24
	c. PPI / PHP	0

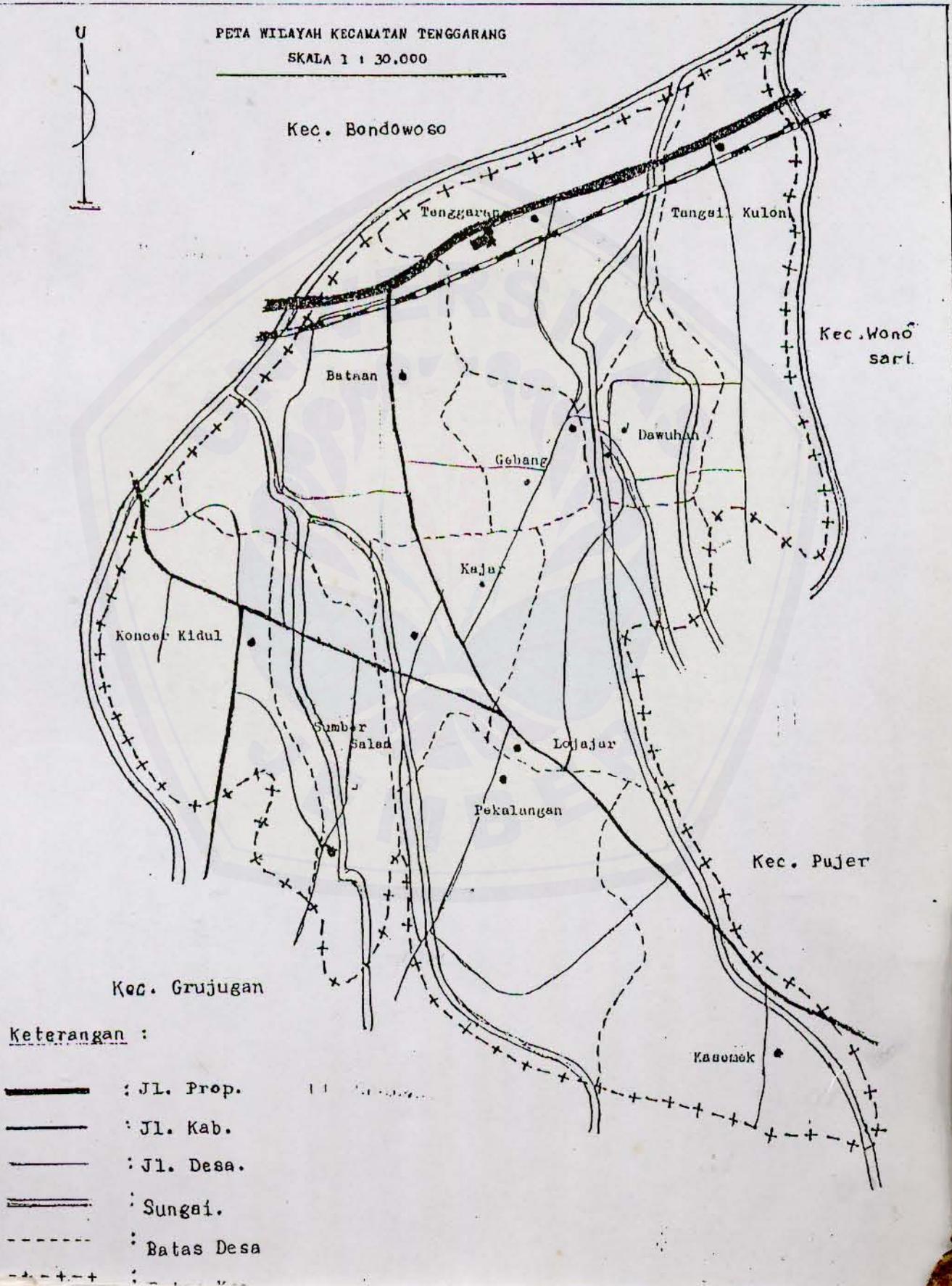
Lampiran 6b. Indikator Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1.	Alasan petani hadir dalam kegiatan kelompok	30
	a. Menambah pengetahuan PHT	0
	b. Mengisi daftar hadir	0
	c. Ikut-ikutan saja	
2.	Penggunaan larikan dalam menanam padi	
	a. Larikan 2 sisi	6
	b. Larikan 1 sisi	19
	c. Tidak dilarik	5
3.	Pengamatan hama oleh petani	
	a. 1 minggu sekali	16
	b. Tidak teratur	14
	c. Bila diperlukan saja	0
4.	Pelaksanaan rotasi tanaman	
	a. Selalu	21
	b. Kadang-kadang	7
	c. Tidak pernah	2
5.	Penanaman secara serentak	
	a. Selalu	10
	b. Kadang-kadang	14
	c. Tidak pernah	6

Lampiran 6c. Indikator Partisipasi Petani dalam Evaluasi dan Pemanfaatan Hasil

No	Indikator	Jumlah Petani (orang)
1.	Respon petani dengan adanya SLPHT	
	a. Senang	28
	b. Biasa saja	2
	c. Tidak senang	0
2.	Konseo PHT menyebabkan pengurangan penggunaan pestisida	
	a. Ya	19
	b. Tidak	11
3.	Penyebaran konsep PHT pada petani lain	
	a. Pernah	28
	b. Tidak pernah	2
4.	Sikap petani terhadap petani lain yang tidak mau menerapkan konsep PHT	
	a. Berusaha memberitahu	22
	b. Membiarkannya	8

Lampiran 7. Peta Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso



Universitas Jember
Fakultas Pertanian
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

KUISIONER

Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Petani Pemandu Terhadap Partisipasi Petani dalam Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi

Lokasi : Kecamatan Tenggarang

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Desa :
Pekerjaan :
Kecamatan : Tenggarang

Pewawancara

Nama : Ririn Srilestari
Nim : 991510201135
Tanggal wawancara :

A. VARIABEL KEPEMIMPINAN PETANI PEMANDU (75 – 225)

I. Kharisma (15 – 45)

1. Bagaimana pendapat Bapak terhadap petani pemandu ?

- a. Merupakan orang yang memiliki pengabdian dan pengorbanan yang tinggi terhadap anggota (15)
- b. Biasa saja (10)
- c. Tidak mempunyai kemampuan apapun (5)

2. Apakah Bapak senang, dengan cara penyampaian informasi dari petani pemandu ?
 - a. Ya, senang (15)
 - b. Biasa saja (10)
 - c. Tidak (5)
3. Apakah Bapak termotivasi/bersemangat dengan kehadiran petani pemandu ?
 - a. Ya, termotivasi (15)
 - b. Biasa saja (10)
 - c. Tidak (5)
4. Apakah petani pemandu merupakan tokoh masyarakat atau orang yang dituakan di desa Bapak ?

Jawab:
5. Apakah orang tua petani pemandu, juga seorang tokoh masyarakat atau orang yang dituakan di desa Bapak ?

Jawab:

II. Aktivitas

(20 – 60)

1. Berapa kali dalam 1 bulan petani pemandu memberikan informasi tentang konsep PHT ?
 - a. 1 minggu sekali (15)
 - b. 2 – 3 minggu sekali (10)
 - c. 1 bulan sekali (5)
2. Apakah petani pemandu menanyakan kepada Bapak kesulitan-kesulitan yang dihadapi Bapak dalam menerapkan konsep PHT ?
 - a. Sering (15)
 - b. Jarang (10)
 - c. Tidak pernah (5)

3. Apa yang dilakukan petani pemandu jika mengetahui anggotanya mengalami kesulitan, baik dalam melaksanakan kegiatan kelompok atau sendiri ?
 - a. Membantu ikut terjun langsung ke lahan anggotanya (15)
 - b. Memberikan petunjuk dan arahan (10)
 - c. Tidak melakukan apa-apa (5)
4. Apakah dalam pertemuan rutin, petani pemandu menyampaikan informasi atau permasalahan yang ada ?
 - a. Selalu (15)
 - b. Kadang-kadang (10)
 - c. Tidak pernah (5)

III. Komunikasi

(25 –75)

1. Dari mana Bapak mendapat informasi tentang konsep PHT ?
 - a. Petani pemandu (15)
 - b. Sesama petani (10)
 - c. Media lain (koran, TV, majalah) (5)
2. Bagaimana penyampaian materi yang dilakukan oleh petani pemandu ?
 - a. Mudah dipahami (15)
 - b. Biasa saja (10)
 - c. sulit dipahami (5)
3. Apakah petani pemandu melakukan diskusi untuk membahas masalah petani dalam berusahatani dengan menerapkan konsep PHT ?
 - a. Selalu (15)
 - b. Kadang-kadang (10)
 - c. Tidak pernah (5)
4. Apakah petani pemandu memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani dengan menerapkan konsep PHT ?
 - a. Pernah (15)
 - b. Tidak pernah (5)

5. Apakah petani pemandu mempengaruhi, mengajak atau membujuk Bapak untuk menerapkan konsep PHT ?
- a. Sering (15)
 - b. Jarang (10)
 - c. Tidak pernah (5)

IV. Frekuensi Pertemuan Berkala (15 – 45)

1. Apakah petani pemandu hadir dalam setiap kegiatan kelompok ?
- a. Selalu hadir (15)
 - b. Kadang (10)
 - c. Jarang (5)
2. Dalam satu bulan, berapa kali petani pemandu mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok tani ?
- a. 1 minggu sekali (15)
 - b. 2 minggu sekali (10)
 - c. satu bulan sekali (5)
3. Atas ide atau usulan siapa pertemuan dengan kelompok tani dilakukan ?
- a. Petani pemandu (15)
 - b. Petani pemandu dan anggota kelompok tani (10)
 - c. Anggota kelompok tani (5)

B. VARIABEL PARTISIPASI PETANI (135 – 405)

I. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (35 – 105)

1. Siapa yang membuat rencana kerja kegiatan kelompok ?
- a. Anggota kelompok (15)
 - b. Petani pemandu (10)
 - c. PPL / PHP (5)
2. Rencana kerja yang disusun, idenya berasal dari mana ?
- a. Anggota kelompok (15)
 - b. Anggota dan petani pemandu (10)
 - c. Petani pemandu (5)

3. Apakah Bapak hadir dalam pertemuan penyusunan rencana kerja ?
 - a. Selalu (15)
 - b. Jarang (10)
 - c. Tidak pernah (5)
4. Apakah Bapak dilibatkan dalam penyusunan rencana kerja kegiatan kelompok ?
 - a. Selalu (15)
 - b. Jarang (10)
 - c. Tidak pernah (5)
5. Apakah Bapak pernah menyampaikan pendapat, atau ide untuk kegiatan kelompok ?
 - a. Pernah (15)
 - b. Tidak pernah (5)
6. Apakah Bapak juga ikut menetapkan kalender kegiatan kelompok ?
 - a. Ya (15)
 - b. Tidak (5)
7. Siapa yang mengambil keputusan dalam kegiatan kelompok ?
 - a. Anggota kelompok (15)
 - b. Anggota dan petani pemandu (10)
 - c. PPL / PHP (5)

II. Pelaksanaan Kegiatan

(40 – 120)

1. Atas dorongan siapa Bapak ikut SLPHT ?
 - a. Keinginan sendiri (15)
 - b. Anggota kelompok tani lain (10)
 - c. PPL / PHP (5)
2. Apakah yang mendasari Bapak untuk hadir dalam kegiatan kelompok ?
 - a. Menambah pengetahuan tentang PHT (15)
 - b. Mengisi daftar hadir (10)
 - c. Ikut-ikutan saja (5)

3. Apakah Bapak pernah tidak hadir dalam SLPHT ?
 - a. Selalu hadir (15)
 - b. Pernah (5)
4. Apakah dalam menanam padi Bapak menggunakan larikan ?
 - a. Ya, selalu (15)
 - b. Kadang-kadang (10)
 - c. Tidak pernah (5)
5. Apakah dalam berusahatani, Bapak melakukan rotasi atau pergiliran tanaman ?
 - a. Ya,..... (15)
 - b. Tidak (5)
6. Apakah dalam menanam Bapak melakukannya secara serentak atau bersama-sama dengan petani lainnya ?
 - a. Ya, selalu (15)
 - b. Kadang-kadang (10)
 - c. Tidak pernah (5)
7. Apakah Bapak melakukan analisis pengamatan hama ?
 - a. Selalu (15)
 - b. Jarang / kadang-kadang (10)
 - c. Tidak pernah (5)
8. Kapan bapak biasanya melakukan pengamatan hama ?
 - a. 1 minggu sekali (15)
 - b. Tidak teratur (10)
 - c. Bila diperlukan saja (5)
9. Kapan biasanya Bapak melakukan penyemprotan pestisida ?
 - a. Ketika hama sudah tidak dapat diatasi lagi dengan musuh alami (15)
 - b. Ketika hama tersebut mulai muncul (10)
 - c. Tergantung ada tidaknya dana (5)

10. Ketika Bapak dianjurkan untuk menerapkan PHT, apakah Bapak segera menerapkannya ?
- a. Segera, sebelum petani lain menerapkannya (15)
 - b. Segera, setelah petani lain menerapkannya (10)
 - c. segera, setelah dipaksa (5)

III. Evaluasi dan Pemanfaatan Hasil

(50 – 150)

1. Bagaimana tanggapan Bapak dengan diadakannya SLPHT ?
- a. Senang (15)
 - b. Biasa saja (10)
 - c. Tidak senang (5)
2. Apakah Bapak setuju dengan konsep PHT ?
- a. Sangat setuju (15)
 - b. Setuju (10)
 - c. Kurang setuju (5)
3. Menurut Bapak, apakah sulit memahami konsep PHT ?
- a. Tidak, mudah (15)
 - b. Biasa saja (10)
 - c. Ya, sulit (5)
4. Apakah konsep PHT yang diajarkan pada SLPHT sesuai dengan kebutuhan atau keinginan petani ?
- a. Ya (15)
 - b. Tidak (5)
5. Apakah konsep PHT yang diperoleh dari SLPHT, menyebabkan penggunaan pestisida semakin sedikit ?
- a. Ya (15)
 - b. Tidak (5)

6. Apakah konsep PHT yang diperoleh dari SLPHT akan meningkatkan produksi usahatani Bapak ?
- a. Ya, produksi meningkat (15)
 - b. Sama saja (10)
 - c. Mengalami penurunan (5)
7. Apakah Bapak paham tentang konsep PHT ?
- a. Paham (15)
 - b. Kurang paham (10)
 - c. Tidak paham (5)
8. Manfaat apa yang Bapak peroleh dari SLPHT ?
- a. Menambah pengetahuan/ketrampilan (15)
 - b. Menambah keakraban antar anggota (10)
 - c. Tidak ada (5)
9. Apakah Bapak pernah menginformasikan hasil penerapan PHT kepada petani lain ?
- a. Pernah (15)
 - b. Tidak pernah (5)
10. Bagaimana sikap Bapak, bila ada petani lain yang tidak mau menerapkan konsep PHT ?
- a. Berusaha memberitahu (15)
 - b. Membiarkannya (5)

